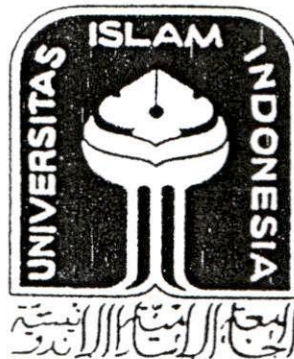


**METODE MENGAJAR
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi terhadap surat an-Nahl ayat 125)**



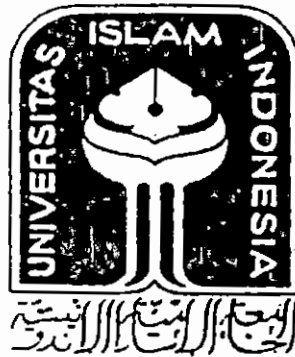
Oleh :

Entis Sutisna
NIM : 06913095

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

**METODE MENGAJAR
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi terhadap surat an-Nahl ayat 125)**



Oleh :

Entis Sutisna
NIM : 06913095

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 298/PS-MSI/Peng./IV/2008

TESIS berjudul : **METODE MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap Surat an-Nahl Ayat 125)**

Ditulis oleh : Entis Sutisna

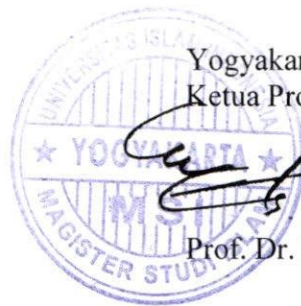
N. I. M. : 06913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Entis Sutisna
Tempat/tgl.lahir : Cisompet, 2 Juni 1981
N. I. M. : 06913095
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap Surat an-Nahl Ayat 125)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

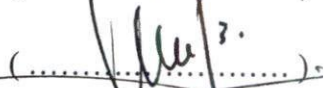
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

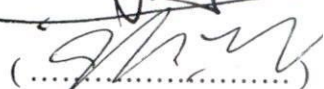
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

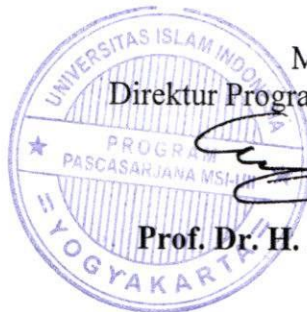
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 14.00–15.00 WIB


Hasil / Nilai : **86.00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 455/PS-MSI/ND/III/2008

TESIS berjudul : **METODE MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap Surat an-Nahl Ayat
125)**

Ditulis oleh : Entis Sutisna

NIM : 06913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : METODE MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap surat an-Nahl
ayat 125)

Ditulis : Entis Sutisna, S.PdI

NIM : 06913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam

Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 8 Maret 2008
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. karena dengan rahmat-Nya dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini, salawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad saw. serta para shahabatnya dan semua umatnya sampai akhir zaman.

Tesis ini penulis buat dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh derajat Magister Studi Islam (S.2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, mereka itu ialah:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.S., selaku Ketua program MSI UII Yogyakarta, di tengah-tengah kesibukannya senantiasa meluangkan untuk menyumbangkan saran demi peningkatan bobot tulisan ini, beliauah yang secara intens sekaligus membimbing Tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Para guru penulis selama studi di MSI UII, yaitu: Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA., Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si, Drs. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum, Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI, Prof. Dr Imam Barnadib, MA, Ph.D, Prof. Dr. Juhaya S. Praja, MA., Prof Dr Khoiruddin Nasution, MA., Dra. Rahmani Timorita, M.Ag., Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. Suyata, M.Sc., Drs. Mansur, M.SI, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa-jasanya, tanpa melupakan jasa-jasa guru penulis sebelumnya.

terima kasih atas jasa-jasanya, tanpa melupakan jasa-jasa guru penulis sebelumnya.

6. Ibunda tercinta (Ade Kanah) dan ayah tercinta (Bapak Saptar) yang senantiasa mendidik dan membimbing kami di masa kanak-kanak dan remaja, ananda mempersembahkan ucapan terimakasih yang tak terhingga. Berkat do'a dan restu kedua orang tua bila derajat ini terwujud, mohon berkenan kiranya menerima suatu bukti bakti ananda ini, semoga ananda menjadi anak yang saleh dan mendapat perlindungan dari Allah swt. didunia dan akhirat.
7. Istriku tercinta (Popon Pataimah, S.PdI) yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan kuliah ini, semoga mampu mengantarkan meraih kehidupan surgawi, tak ketinggalan anaku tersayang (Muhammad Ulil abshar Abdullah).
8. Terima kasih kepada semua sivitas akademika Magister Studi Islam UUI Yogyakarta yang senantiasa memperlancar penyelesaian tesis ini.

Kepada mereka yang tidak sempat penulis sebutkan namanya di sini, penulis hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah swt. semoga keikhlasan mereka dalam membantu kelancaran kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Bagi kami sendiri, semoga keberhasilan ini merupakan dorongan untuk dapat mengabdikan lebih baik dan hanya kepada Allahlah kami kembali.

Yogyakarta, Maret 2008



ENTIS SUTISNA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TEAM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii

BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB. II. KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

A. Orientasi Umum Surat an-Nahl	13
B. Teks, Terjemah surat an-Nahl ayat 125	18
C. Tafsir Surat an-Nahl ayat 125 Menurut Para Mufasir	19
1. Tafsir Al-Misbah	19
2. Tafsir Fizhilalil Qur'an	24
3. Tafsir Al-Azhar	27
4. Tafsir Al-Maragi	30
5. Tafsir Ibnu Katsir	32
6. Tafsir Jalalain	33
7. Tafsir Muqotil	34

8. Tafsir An-Nur	34
9. Tafsir Mahmud Yunus	36
10. Tafsir Departemen Agama RI	38
D. Metode Mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125	41
BAB. III. METODE MENGAJAR DALAM ISLAM	48
A. Pengertian Metode Mengajar	48
B. Fungsi Metode Mengajar	57
C. Macam-macam Metode Mengajar	60
1. Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi	61
2. Kisah Qurani dan Nabawi	91
3. Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi	106
4. Uswah Hasanah (keteladanan)	114
5. Pembiasaan	122
6. Ibrah (pelajaran) dan Maudihah (peringatan)	130
7. Targhib (membuat senang) dan Tarhib (rasa takut)	141
BAB IV METODE MENGAJAR DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125 DI TINJAU DARI KONSEP METODE PENDIDIKAN	147
A. Materi Pengajaran	147
B. Hakikat Guru	149
C. Sifat-sifat Pendidik yang baik.....	152
D. Evaluasi Pengajaran	160
E. Keberhasilan Guru dalam Mengajar	164
BAB V PENUTUP	169
A. KESIMPULAN	169
B. SARAN	171
DAFTAR PUSTAKA	172

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan

dan Menteri Kebudayaan RI No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	š	s (dengan titik diatas)
ج	jim		-
ح	ha'	h	h (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	ر	-
ز	za	ز	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	šad	š	s (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	d (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya

جماعة ditulis *jama'ah*

Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliyā'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , *i* panjang ditulis \bar{i} dan *u* panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*,

بينكم ditulis *bainakum*,

2. fathah + wawu mati ditulis *au*,

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *muannas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamarriyah*.

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mnengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawī al-furūḍ*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islām*

ABSTRAK

Metode Mengajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi terhadap Surat an-Nahl ayat 125)

Oleh :
Entis Sutisna
Nim: 06913095

Tesis yang berjudul Metode Mengajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi terhadap surat an-Nahl ayat 125) ini berupaya menuangkan gagasan atau ide mengenai metode mengajar dalam pendidikan islam yang dimulai konsep metode mengajar dalam mempersiapkan materi pengajaran kepada murid dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembahasan tesis ini, penulis memanfaatkan pendekatan normatif dengan menggunakan metode analisis dengan memanfaatkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dari kitab-kitab tafsir.

Metode Mengajar dalam perspektif pendidikan islam ini merupakan suatu metode yang harus diterapkan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar sebab islam mempunyai perangkat konsep teoritis dan praktis yaitu adanya berbagai metode pendidikan dan bertopang pada ajaran islam yang bertujuan supaya manusia beribadah dan tunduk kepada Allah swt.

Tesis ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam hal ini penulis tak menafikan peran dan kualitas khasanah intelktual barat moderen sebagai suatu yang sangat berharga dan signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan islam. Metode mengajar sebagai konsep untuk memperlancar dalam pendidikan dan untuk memberdayakan pendidikan islam.

Kata Kunci : Metode, mengajar dan guru

ABSTRACT

Teaching Method in Islamic Educational Perspective (Study on surah an-Nahl ayat 124)

By :
Entis Sutisna
Nim: 06913095

The thesis entitled Teaching Method in Islamic education educational (study on surah an-Nahl ayat 125) tries to devote opinions and ideas about teaching method in Islamic education starting form teaching method concept in preparing teaching material to the studnts during teaching and learning process in the calssroom. In the discussion the writer makes use of normative approach by means of analytic method by using comprehension of the verses of the al-qur'an translation.

Teaching method in Islamic educational perspective constitutes a method that must be applied by the teachers in teaching and learning process, as Islam has theoretical and practical concept apparatuses, i.e. Islam has numerous teaching methods on the basis of Islamic doctrine so that human beings do the worship and be faithful to the only one God, Allah swt.

The sources of this thesis are taken form al-qur'an and the saying of prophet Mohammad (Al-Hadist). In this way, the writer doesn't get rid of the role and the quality of western intellectual as something worth and significant in developing Islamic educational paradigm. Teaching method servers as a concept to make teaching and learning process smooth and empower Islamic education.

Key Word : *Method, educational and teachers*

BAB I METODE MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi terhadap surat an-Nahl ayat 125)

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah swt. dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah swt. yang lain, struktur manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan ruhani atau unsur fisologis dan unsur psikologis. Pengetahuan manusia tentang dirinya belum mencapai kemajuan berarti tidak seperti pada pengetahuan tentang diluar dirinya¹.

Oleh karena itu kajian tentang manusia perlu dilanjutkan kedalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan manusia dengan berbagai aspek, baik aspek fisik (jasmanai), aspek psikis (ruhani) maupun aspek psiko-fisik (nafsani) merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan harus menyentuh kepada seluruh manusia dimuka bumi ini secara *kaffah*.

Adanya berbagai pendidikan mengenai manusia, perbuatan manusia, tujuan hidup manusia, pertautan antara manusia dengan lingkungannya, dengan waktu, dan sebagainya, melahirkan berbagai pandangan tentang pendidikan dan berbagai metode pendidikan.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik maka perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam

¹ M. arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi aksara, 1989), hal. 88.

menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna.

Pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan (indeterminisme) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu, oleh karena itu dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar yang berkenan dengan tujuan Pendidikan Islam dan materi yang harus diajarkan dalam Pendidikan Islam, kedua hal ini benar-benar merupakan persoalan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, dimana tujuan pendidikan islam itu akan tercapai secara tepat. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan.

Bertolak pada pandangan tersebut diatas, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan.

Metode tidak hanya diartikan sebagai cara dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi sebagai upaya perbaikan komperhensif dari semua

elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum Pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu.

Secara faktual, kegagalan dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang memperhatikan metode pendidikan, dalam proses mendidik diduga adanya salah satu penyebab kegagalan lainnya dalam pelaksanaan pendidikan, satu metode belum tentu tepat diterapkan dalam berbagai keadaan yang berbeda, tingkatan usia variatif, materi pendidikan yang bermacam-macam dan keadaan lainnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu menurut al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenan dengan dimensi afektif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenan dengan dimensi afektif yang kesemuannya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda².

² Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal. 94

B. Rumusan Masalah

Keberadaan pendidik dalam mempergunakan metode pendidikan sangatlah penting karena pendidikan dan metode yang digunakan pendidik merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidik secara keseluruhan.

Sebaik apapun sebuah metode kalau tidak dilaksanakan oleh pendidik tidak akan berimplikasi apa-apa terhadap perbaikan pendidikan. Banyak melaksanakan tugas dan kewajiban asal-asalan, tidak memperhatikan metode yang tepat digunakan dengan kondisi objektif pada saat itu.

Dari sini muncul beberapa rumusan masalah seputar metode pendidikan dan implikasinya terhadap proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125?
2. Bagaimana Metode dalam surat an-Nahl ayat 125 dilihat dalam perspektif

Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep metode mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125
2. Metode dalam surat an-Nahl ayat 125 dilihat dalam perspektif

Pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan metode-metode pendidikan islam yang berpengaruh kepada proses belajar mengajar.
2. Membantu para pendidik dalam melaksanakan pendidikan terhadap peserta didiknya sehingga memudahkan mereka dalam mencapai tujuannya
3. Menolong peserta didik agar mereka menemukan cara yang mudah dan prkatis dalam menempuh pendidikannya.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang memahami metode pendidikan berdasarkan peneliti belum secara khusus, sumber informasi dan literatur yang dianggap layak untuk dapat dijadikan bahan perbandingan dan kajian untuk menggali konsep lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah buku Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan islam: Abdurrahman an-Nahlawi, terbitan: CV Diponegoro tahun 1989. dalam buku tersebut ada enam topik pembahasan yaitu: 1. Pendidikan Islam, 2. Sumber Pendidikan Islam, 3.Asas-asas Pendidikan Islam, 4. Tujuan Pendidikan Islam, 5. Sarana Pendidikan islam, dan 6. Metode Pendidikan Islam. Dalam buku tersebut belum membahas secara khusus uraian tentang metode Pendidikan, tetapi di fokuskan kepada pendidikan yang diartikan secara umum tidak sempit yang digambarkan sebagai tindakan molekuler itu. Konsep tersebut tersirat

dalam judul buku yang menjadi literatur penyusun yaitu Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, maka pendidikan yang merupakan perbuatan dan tindakan itu dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh.

Kedua, adalah Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994, dalam bukunya: Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an, Jakarta, terbitan PT. Rineka Cipta. Penelitiannya menulis pandangan-pandangan dengan pendidikan Barat, dilanjutkan dengan pandangan Pendidikan Islam dan mengenai gambaran metodologi Pendidikan Islam.

Ketiga, adalah Abuddin Nata, 1996, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat, terbitan Teraju. Penelitiannya menulis filosofis tentang metode pendidikan. Metode dikaitkan dengan Pendidikan Islam, membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islam.

Keempat, adalah Oemar Hamalik, 2001, dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, Bandung, terbitan Bumi Aksara. Penelitiannya menulis tentang konsep pengajaran, yang pada dasarnya telah memuat konsep belajar mengajar serta interaksi belajar mengajar.

Keseluruhan kajian yang dikemukakan diatas, penyususun dapat mengatakan bahwa kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas metode pendidikan. Kajian mereka pembahasan utamanya secara pandangan persial terhadap pendidikan.

Oleh sebab itu penyusun merasa berkepentingan untuk menyajikan pandangan tentang metode mengajar dalam perspektif pendidikan islam.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode mengajar dalam perspektif pendidikan islam dan mengetahui konsep mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125.

Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sebagai bekal untuk hidupnya. Allah swt. memberikan pendengaran, penglihatan dan hati yang semua itu adalah sarana untuk memperoleh pendidikan.

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan, dengan mudah hal ini dapat direalisasikan manakala salah satu dari unsur-unsur pendidikan ini dikaitkan dengan petunjuk tingkah laku manusia berkenaan dengan objek-objek tertentu, seperti kecenderungan pandai besi atau tukang kayu, untuk mengetahui karakteristik-karakteristik bahan material yang dihadapi dalam profesinya, hal ini akan dapat dijawab manakala mempunyai ide yang tepat tentang sifat dasar manusia. Praktek-praktek kependidikan tidak pelak lagi pasti akan mengalami kegagalan, melainkan dibangun dengan konsep yang jelas mengenai sifat dasar manusia³.

Manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Untuk mencapai kesempurnaannya manusia sebagai abd Allah (hamba Allah) dan sebagai khalifah fil ardi diperlukan proses pendidikan, pendidik, peserta didik, bahan, metode, dan alat evaluasi.

³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 45

Tujuan umum pendidikan islam ialah menjadi muslim yang sempurna, atau manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah swt. Manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan, konsekuensinya, pendidikan harus mendesain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia⁴.

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai, tujuan pendidikan islam telah memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan⁵.

Kurikulum pendidikan islam intinya harus kehendak Allah swt, dengan ini maka kesatuan pengetahuan dan pengalaman berpusat pada Allah swt., pengaturan kehidupan akan sesuai dengan kehendak Allah swt. dalam mendesain kurikulum pendidikan disekolah, masyarakat dan rumah tangga mesti kerangkanya memuat tujuan, isi kurikulum (materi), metode dan evaluasi.

Guru adalah pendidik yang mengajar dikelas atau tempat pendidikan. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat dibawah martabat Nabi dan Rasul. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh yang baik, mebiasakan dan lain-lain. Syarat guru ialah semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Diantara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan. Sebelum ia memulai tugasnya sebagai

⁴ Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 19

⁵ Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal. 58

guru, ia harus mempelajari lebih dahulu kurikulum sekolah dan memahami semua program yang sedang dilaksanakan. Ia pun harus mengenal keadaan gedung ruangan kelas, perpustakaan, fasilitas belajar, perlengkapan sekolah, alat-alat peraga dan semua sarana yang berguna bagi pengajar⁶.

Dana dan peralatan dalam pendidikan islam diperlukan dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium; perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga mengajar.



Menurut An-Nahlawi, dalam al-Qur'an dan Hadist terdapat berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu menurutnya mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Allah swt⁷.

Dari uraian disebutkan bahwa penentuan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, bahan, metode, alat dan evaluasi sangat tergantung pada pengetahuan tentang manusia. Dengan kata lain bahwa manusia berimplikasi pada bahan, alat evaluasi dan metode. Pembahasan metode pendidikan menurut al-Qur'an sudah ada yang meneliti. Perbedaan penelitian ini dengan

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 116

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 283

hasil penelitian sebelumnya terletak pada implikasi terhadap metode mengajar dalam islam yang berimplikasi pada proses belajar mengajar.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah penelitian Library riset, maka data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti.

Langka-langkah yang ditempuh dalam menetapkan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan tentang asbab annuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Sumber data dalam penelitian ini:

- a. Primer berupa teks-teks inti yang meliputi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist
- b. Sekunder meliputi karya tulis pakar.
- c. Tertier terdiri dari majalah-majalah, koran, kamus dan ensiklopedi.

Analisis data digunakan teknik triangulasi, yakni dengan memeriksa keabsahan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan pemahaman dari kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam corak pemikiran yang berkembang. Selain itu juga digunakan ilmu-ilmu bantu seperti akhlak, tasawuf, filsafat, psikologi dan pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian ini, dengan menggunakan metode induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Pada tulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab

Bab I, Pendahuluan, membicarakan Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan masalah, sumber data, analisis data dan metode berfikir. Pada bagian akhir bab I ditulis sistematika pembahasan.

Bab II Konsep metode pendidikan islam dalam surat an-Nahl ayat 125 yang meliputi orientasi umum surat an-Nahl, teks, terjemah, tafsir surat an-Nahl ayat 125 menurut para mufasir dan metode mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125.

Bab III Metode mengajar dalam islam terdiri dari pengertian metode mengajar, fungsi metode mengajar, macam-macam metode mengajar yang terdiri dari metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, metode usawah hasanah (keteladanan), metode pembiasaan, metode ibrah (pelajaran) dan mauidhah (peringatan), metode targhib (membuat senang) dan metode tarhib (rasa takut).

Bab IV Metode mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125 ditinjau dari konsep metode pendidikan yang terdiri dari materi pengajaran, hakikat guru, sifat-sifat pendidik dan murid yang baik, evaluasi pengajaran dan keberhasilan guru dalam mengajar

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KONSEP METODE PENDIDIKAN DALAM ISLAM

SURAT AN-NAHL AYAT 125

A. Orientasi Umum Surat an-Nahl

Surat an-Nahl terdiri dari 128 ayat mayoritas ulama menilainya Makiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat, misalnya ayat 126 dan dua ayat berikutnya yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar jangan membalas kejahatan kecuali setimpal dengannya.

Mereka menilai ayat-ayat ini turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah, tepatnya setelah terbunuhnya paman beliau, Hamzah ra. dengan sangat kejam dan memilukan yaitu pada tahun III Hijriah. Ketika itu Nabi Muhammad saw. bermaksud membalasnya dengan menewaskan tujuh puluh dari mereka orang musyrik maka beliau ditegur dan Rasulullah saw. mengurungkan rencana itu.

Ada lagi yang berpendapat hanya awal-awal surat ini sampai ayat 41 yang Makiyyah selebihnya sampai akhir surat adalah Madaniyyah.

Nama an-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surat ini, hanya sekali itulah al-Qur'an menyebutkannya. Ada juga ulama yang menamainya surat an-Ni'am, karena banyak nikmat yang diuraikan di sini.

Sayyid Quthub menilai, uraian surat ini sangat tenang dan halus, namun sangat padat, tema-tema pokoknya bermacam-macam, tetapi tidak keluar dari tema surat-surat yang turun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw., yakni

tentang ketuhanan, wahyu dan kebangkitan, disertai dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema-tema pokok itu, seperti uaraian tentang keesaan Allah swt. yang menghubungkan antara agama nabi Ibrahim as. dengan agama Nabi Muhammad saw., juga tentang kehendak Allah swt. dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur, hidayah dan kesesatan.

Fungsi rasul, dan sunnatullah dalam menghadapi para pembangkang demikian juga soal penghalalan dan pengaharaman, soal hijrah dan ujian yang dihadapi kaum musyrikin dan muslimin, dan tidak ketinggalan soal interaksi sosial seperti keadilan, ihsan, infaq, menepati janji dan lain-lain, persoalan-persoalan itu dipaparkan sambil mengaitkannya dengan alam raya serta fenomenanya yang bermacam-macam.

Thabathaba'i menyimpulkan tujuan utama surat an-Nahl adalah penyampaian tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah swt. yaitu kemenangan agama yang haq. Ini menurutnya dijelaskan dengan menguraikan bahwa Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah, karena Dia yang mengatur alam raya.

Penciptaan adalah hasil perbuatan-Nya dan semua nikmat-Nya bersumber dari-Nya, tidak satu pun dari hal-hal tersebut dari selain-Nya, karena itu hanya Allah swt. yang wajib disembah tidak satu pun selain-Nya.

Disamping itu surat ini juga menjelaskan bahwa menetapkan agama adalah wewenang Allah swt. dan dengan demikian agama harus bersumber dari-Nya, tidak dari selain-Nya dan ini berarti penolakan kepercayaan kaum musyrikin serta dalih-dalih mereka mengingkari kehadiran para rasul.

Al-Biqa'i sebagaimana kebiasannya menjadikan nama surat ini sebagai petunjuk tentang tema utamanya, dari sini ulama abad VIII H itu berpendapat bawa tujuan pokok dan tema utama surah an-Nahl adalah membuktikan kesempurnaan kuasa Allah swt. dan keluasan ilmu-Nya lagi tidak disentuh oleh sedikit kekurangan pun, yang paling dapat menunjukkan makna ini adalah sifat dan keadaan an-Nahl yakni "lebah" yang sungguh menunjukkan pemahaman yang dalam serta keserasian yang mengagumkan antara lain dalam membuat sarangnya. Demikian juga dengan pemeliharaannya dan banyak lagi yang lain seperti keanekaragaman warna madu yang dihasilkannya, serta berkhasiat madu itu sebagai obat padahal sumber makanan lebah adalah kembang dan daun-daun yang bermanfaat dan juga berbahaya.

Adapun yang dikemukakan al-Biqa'i menyangkut lebah adalah sekelumit dari banyak keistimewaan binatang itu. Keajaibannya juga terlihat pada jenisnya, ia tidak hanya terdiri dari jantan dan betina, juga yang tidak jantan dan tidak betina, sarang-sarangnya tersusun dalam bentuk lubang-lubang yang sama bersegi enam diselubungi oleh selaput yang halus menghalangi udara dan bakteri menyusup ke dalam, keajaibannya mencakup pula sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi dibawah pimpinan seekor ratu.

Sang ratu pun memiliki keajaiban dan keistimewaan rasa malu yang dimiliki dan dipeliharanya menjadikan sang ratu lebah enggan berhubungan seks dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar tiga puluh ribu ekor lebah.

Disamping itu keajaiban lebih nampak pula pada bahasa dan cara mereka berkomunikasi yang dalam ini telah diamati oleh sekian banyak ilmuwan antara lain Austria Karl Van Fritsch.

Selanjutnya jika kita mendukung pendapat as-Suyuthi yang menyatakan bahwa surat yang terdahulu merupakan pengantar bagi surat sesudahnya, maka berarti surat an-Nahl ini adalah pengantar bagi surat al-Isra.

Lebah dipilih oleh Allah swt. untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw. yang dijelaskan oleh surat berikutnya.

Nabi Muhammad saw. adalah manusia seutuhnya karena seorang mukmin atau katakanlah manusia yang utuh diibaratkan oleh Rasulullah saw. bagaikan lebah, dia tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka penyakit, tidak hinggap di tempat kotor, tidak mengganggu kecuali yang mengganguya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat¹.

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu, ialah diakhir surat yang telah lalu Tuhan menerangkan tentang keadaan orang-orang yang mengolok-olokan Rasulullah saw. dan mendustakannya dan bahwa semua mereka itu akan dikumpulkan dihari kiamat dan akan diminta pertanggungjawaban tentang segala perbuatan mereka didalam dunia. Maka

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat, Lentera Hat, 2005), hal.175-177

yang demikian itu munasabah dengan permulaan surat ini, yang menegaskan bahwa azab yang dijanjikan itu hampir datang masanya ².

Allah swt. menjelaskan kedustaan paham orang-orang musyrik dalam hal-hal berikut; menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah swt., mencela kenabian para nabi dan rasul seperti dengan mengatakan, “sekiranya Allah hendak mengutus seorang rasul, tentu Dia mengutus malaikat, menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan oleh Allah swt. dan mengharamkan perkara-perkara yang telah dihalalkan-Nya, kemudian dengan tegas dan tandas dia menolak keyakinan-keyakinan tersebut.

Akhirnya Allah swt. menutup dengan hal-hal berikut yaitu: menceritakan Ibrahim, pemimpin Ahli Tauhid, orang-orang musyrik yang membangkang diri dengannya dan menetapkan kewajiban meneladaninya, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk bertauhid dan meninggalkan kemusyrikan ³.

Surat an-Nahl ini termasuk golongan surat-surat Makiyyah. Surat ini dinamakan an-Nahl yang berarti lebah karena didalamnya terdapat firman Allah swt. ayat 68 yang artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”.

Lebah adalah makhluk Allah swt. yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia, ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan al-Qur’anul Karim.

Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi macam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69), sedang al-Qur’an mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi

² T.M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal.48

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Effha, 1993), hal. 501-503

zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (lihat surat Yunus ayat 57 dan surat Al-Isra ayat 82). Pokok-pokok isi surat an-Nahl adalah keimanan, hukum, kisah-kisah dan lain-lain ⁴.

Dalam surat an-Nahl Allah swt. menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari sabtu, kemudian di surat al-Isra dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka didalam Taurat.

Sesudah Allah swt. menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surat an-Nahl agar bersabar dan melarang beliau agar jangan berduka cita atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrikin, maka disurat al-Isra Allah swt. menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. serta martabatnya yang tinggi dihadapan Allah swt ⁵.

B. Teks dan Terjemah surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kejalan (agama) tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ⁶.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Jamunu , 1967), hal. 400

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Jamunu , 1967), hal. 422

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, QS. An-Nahl (16) :125 hal. 399

C. Tafsir Surat an-Nahl ayat 125 menurut para mufasir

Kajian utama al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 tentang metode mengajar berdasarkan kajian mufasir adalah sebagai berikut :

1. Menurut M. Quraish Shiab (Tafsir Al-Misbah)

Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan pengumandang tauhid itu.

Ayat ini menyatakan: Wahai nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan *hikmah* dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran islam dengan cara yang terbaik.

Itulah tiga cara berdakwah yang hendak engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiarukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah swt., karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah yaitu sebagai berikut:

Pertama, Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka.

Kedua, Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

Ketiga, Sedangkan terhadap Ahli Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidall* perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperlihatkan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalang hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjauhi nar

Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*, memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat

dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*.

Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikamah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.

Dengan demikian *hikmah* menurut Thabathaba'i ialah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga ketakaburan.

Pakar tafsir al-Biq'a'i menggarisbawahi bahwa *al-hikmah*, yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata (الموعظة) *al-mau'izah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengatur kepada kebaikan, demikian dikemukakan oleh banyak ulama.

Sedang kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yaitu diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun banyak oleh mitra baca.

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izahah* hendaknya disampaikan dengan (*حسنة*) *hasnah* atau baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata (*احسن*) *ahsan* atau yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh suatu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izahah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam yaitu yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu kerana dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal, seperti tulis al-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia ialah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Disisi lain *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan makna'nya oleh al-Biq'a'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandanganya dapat diketahui bahwa penyampaianya pastilah dalam bentuk paling sesuai.

Adapun *mau'izahah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari.

Disisi lain, karena *mau'izahah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengandung emosi, baik dari

menyampaikannya lebih-lebih yang menerimanya, maka *mau'izahah* adalah sangat perlu untuk meningkatkan kebaikannya itu.

Sedangkan *jidat* terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut :

Pertama, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang mengandung kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.

Kedua, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.

Ketiga, yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan kata *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidat* yang dapat terdiri dari tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkatan kesempurnaan

akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedangkan penganut agama lain dengan jidal.

Pendapat ini tidak disepakati oleh para ulama, bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi atau sasaran, di kali lain hanya dua cara atau satu cara, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapinya. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik. Demikian Thabahaha'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan.

Thair Ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidat* adalah bagian dari *hikmah* dan *mua'izhah*. Hanya saja, tulisannya, karena tujuan *jidat* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutkan secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidat* itu ⁷.

2. Menurut Sayyid Qutub (Tafsir Fizhilalil Qur'an)

Diatas dasar asas-asas inilah al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (saran-saran) dan metode-metodenya. Juga menggariskan *manhaj* kepada Rasulullah saw. yang mulia dan kepada para da'i setelahnya dengan din yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatikan *dustur* (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan Allah swt. di dalam al-Qur'an.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Ciputat:, Lentera Hat, 2005), hal.383-386

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah swt. bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya, tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk kerananya, hanya saja pahalanya ada ditangan Allah swt.

Berdakwah dengan *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya.

Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka, semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* 'semangat', *indifa* 'motivasi', dan *ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara '*mau'izah hasanah*' nasihat yang baik yang bisa menebus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas, begitu tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang gertakan dan celaan.

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak dzalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.

Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang, dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide atau pendapat dan bobot atau nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu, orang yang diajak berdebat itu nun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai.

Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah swt. Jadi bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain, agar seorang dai bisa mengendalikan semangat motivasi dirinya.

Kontekas ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak

terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan selain itu urusannya ada di tangan Allah swt.

Inilah *manhaj* dakwah dan *dusturnya*, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentif, akan tetapi jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan yang *haq* dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti mempermainkannya ataupun mencelakakannya.

Islam adalah agama keadilan dan moderat, agama damai dan perdamaian hanya saja ia berbuat hal itu untuk membela diri dan keluarganya dari keburukan itu dan tidak mencelakakan orang lain⁷.

3. Menurut Abdulmalik Abdulkarim Amirullah/Hamka (Tafsir Al-Azhar)

Serulah kejalan tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik.” (pangkal ayat 125). Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah saw. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah swt. (sabilillah). *Sabilillah* atau *Shiratthal Mustaqim* atau *Ad-Dinul haqqu*, agama yang benar.

Nabi Muhammad saw. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu, kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa di dalam

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani , 2003) hal.223-224

melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkatan cara yaitu sebagai berikut :

Pertama, Hikmah (kebijaksanaan) yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhannya, contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.

Kata *hikmah* itu kadang-kadang oleh orang dengan filsafat, padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya, tetapi *hikmah* dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat diam daripada berkata.

Kedua, ialah *al-mau'izhatul hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidik dan tuntunan sejak kecil, sebab itu termasuklah dalam bidang sikap *al-mau'izhatul hasanah*, pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.

Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.

Ketiga ialah *jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul pertahankan atau pertukaran fikiran, yang demikian kalau sudah tidak dapat dielakan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya, dinatarnya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah, misalnya seseorang yang masih kufur belum mengerti ajaran islam lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam karena bodohnya.

Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya didasarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakitkan.

Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, *hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan*, amatlah diperlukan di segala zaman sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propoganda, meskipun propoganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.

Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukan keyakinan orang, apalagi dalam hal agama, al-Qur'an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan (al-Baqarah ayat 256) dan diujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak Allah swt. sendiri:

“Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk (ujung ayat surat an-Nahl ayat 125)

Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan iman dan islam di tengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan islam adalah buat menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang dan sampai sekarang ketiga pokok ini masih tetap terpakai, menurut perkembangan-perkembangan zaman yang moderen⁸.

4. Menurut Ahmad Mustofa Al-Maragi (Tafsir Al-Maragi)

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah swt. bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka seperti diulang-ulang di dalam surat ini.

Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik, sebagaimana firman Allah swt. di dalam ayat lain :

ولاتجادلوا اهل الكتب الابالتي هي احسن الا الذين ظلموا منهم

⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (*Hamka*), *Tafsir AlAzhar* (Jakarta: Panjimas, 1987), hal.319-320

“Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka.” (Al-Ankabut,29:46)

Dan firman-Nya kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّئِنَّا عَلَّمَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Thaha, 20 : 44)

Kemudian Allah swt. mengancam dan berjanji :

(إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ)

Sesungguhnya Tuhanmu, hai rasul, lebih mengetahui tentang orang yang menyimpang dari jalan lurus di antara orang-orang yang berselisih tentang hari sabtu dan lainnya, serta lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang menempuh jalan lurus dan benar. Dia akan memberi balasan kepada mereka semua, ketika mereka kembali kepada-Nya, sesungguhnya dengan hak mereka masing-masing.

Metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu dengan cara yang terbaik. Itulah kewajibanmu, adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik.

Apa yang digariskan Allah swt. untukmu di dalam dakwah, itulah yang dituntut oleh *hikmah*, dan itu telah cukup memberikan kepada orang-

orang yang mengikuti petunjuk, serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat¹⁰.

5. Menurut Imad Dudin Abi Fida Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-Adzim)

Allah swt. menyatakan melalui perintahan rasul-Nya Muhammad saw. untuk senantiasa menyeru kepada manusia dengan cara *hikmah* (al-Qur'an). Ibnu Jarir mengatakan yaitu dengan apa-apa yang telah Allah swt. turunkan dari kitab dan sunnah serta nasihat yang baik atau dengan apa-apa yang terjadi pada diri manusia mengingatkan mereka dengannya, untuk menghindari siksaan Allah swt. dan sanggahlah mereka dengan sanggahan yang paling baik bagi siapa yang membutuhkannya diantara mereka kepada pandangan dan argumen.

Sampaikanlah syari'at Allah swt. kepada mereka dengan wajah baik (berseri), kelembutan, kasih sayang dan ungkapan yang baik. Sebagaimana firman-Nya: "Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka." (Al-Ankabut (29):46), dan Allah swt. menyuruh supaya berkata yang lemah lembut sebagaimana firman-Nya kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun "Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Thaha, (20) : 44). Kemudian Allah swt. mengancam dan berjanji sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat

¹⁰ Ahmad Mustofa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi cet. 2* (Semarang : CV Toha Putra, 1992, hal.289-290.

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, sesungguhnya Allah swt. mengetahui orang-orang yang celaka dan orang-orang yang beruntung¹⁰.

6. Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahliyy dan As-Suyuthi (Tafsir Jalalain)

إدع (Serulah) manusia, hai Muhammad- إلى سبيل ربك (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya- بالحكمة (dengan hikmah) dengan al-Qur'an- والموعظة الحسنة (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut- وجادلهم بالتي (dan bantahlah mereka dengan cara) bantah- هي أحسن (dengan yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah swt. dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas- ان ربك هو اعلم (sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui - بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka; orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang, ketika nabi Muhammad saw. melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya :”sesungguhnya aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya”¹¹.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2002).

¹¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 1117

7. Menurut Muqotil bin Sualiman (Tafsir Muqotil bin Sualiman)

ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ)
 يَعْنِي بَيْنَ رَبِّكَ ، وَهُوَ الْإِسْلَامُ (بِالْحِكْمَةِ) يَعْنِي بِالْقُرْآنِ (وَالْمَوْ
 عِظَةَ الْحَسَنَةَ) يَعْنِي بِمَا فِيهِ وَالنَّهْيُ (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
 سَبِيلِهِ) يَعْنِي دِينَهُ (وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) يَعْنِي بِمَنْ قَدَّرَ اللَّهُ لَهُ الْهُدَى

Sesungguhnya Allah swt. berkata kepada Nabi Muhammad saw. (serulah kepada jalan Rabbmu) dengan agama Tuhanmu, yaitu agama islam (dengan hikmah) dengan al-Qur'an (dan pelajaran yang baik) dengan apa-apa yang ada dialamnya dari perintah dan larangan (sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya) yang ada di dalam agama islam (dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) dari orang-orang yang di taqdirkan oleh Allah swt. mendapat petunjuk¹².

8. Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur)

Serulah olehmu wahai Rasul akan orang-orang yang engkau diutus kepada mereka, kepada syari'at yang Allah swt. syari'atkan untuk makhluk-Nya dengan jalan wahyu yang telah diturunkan kepada engkau dan dengan macam-macam nasihat dan pengajaran yang Allah swt. telah terangkannya

¹² Muqotil bin Sualiman , *Tafsir Muqotil bin Sualiman*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah , 2003), hal. 244

didalam al-Qur'an untuk menjadi hujjah terhadap mereka, dan debatilah mereka dengan cara yang paling baik

Serulah kepada jalan Tuhan engkau akan segala orang yang engkau jumpai karena dakwah Islamiyah itu adalah dakwah yang lengkap dan engkau diutus kepada semua manusia. Akan tetapi serulah mereka dengan *hikmah* dengan tutur kata yang mempengaruhi jiwa dan dengan pengajaran-pengajaran yang baik yang disambut oleh akal yang sejahtera dan diterima oleh tabi'at manusia yang benar.

Jika mendapati kesukaran-kesukaran dalam perjalanan engkau maka debatilah mereka dengan jalan-jalan yang terbaik, jangan engkau memaki tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah swt. dan jangan engkau menantang kepercayaan-kepercayaan mereka sebelum engkau menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaan engkau.

Ketahuiilah, bahwa ada diantara manusia yang jiwanya tidak dapat dilembutkan oleh pengajaran dan tidak mau mempertahankan sesuatu seruan, mereka orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah swt.

Bahwasannya Tuhan engkau wahai Rasul, mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, baik dari orang-orang berselisih tentang hari sabtu, maupun yang selainnya dan Allah swt. itu mengetahui orang yang menjalani jalan yang lurus dari antara mereka dan Allah swt. akan memberi pembalasan kepada semua mereka dihari akhir, masing-masing menurut haknya.

Tuhan menerangkan tentang hal Ibrahim yang menjadi kebanggaan orang-orang musyrik, supaya tertariklah orang-orang musyrikin itu kepada mengesakan Allah swt. dan meninggalkan syirik, dan Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. dan menjadikan dasar-dasar dakwahnya, kemudiana Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. dan menjadikan dasar-dasar dakwah yaitu hikmah, pengajaran yang baik dan perdebatan dengan cara yang paling baik, kemudian Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. Berlemah lembut dalam menyiksa musuh yang telah menyiksanya dan menyatakan bahwa menyerahkan urusan kepada Allah swt. sendiri adalah lebih baik¹³.

9. Menurut Mahmud Yunus (Tafsir Al-Qur'an Karim)

Serulah dan ajaklah umat manusia itu kepada Allah swt. dengan cara bijaksana dan pengajaran yang baik. Bersoal jawab dengan mereka itu dengan jalan yang sebaik-baiknya, Allah swt. lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan agama-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125 Allah swt. menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah swt. kepada umat manusia yaitu dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki atau dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan, sebagaimana diperbuat oleh setengah orang yang tidak mempelajari cara dakwah (seruan) menurut petunjuk al-

¹³ T.M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969) hal.157-158

Qur'an. Sebab itu hendaklah ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama memakai cara kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan.

Begitu juga hendaklah menyeru umat manusia itu dengan pengajaran yang baik, dengan dalil dan keterangan cukup yang dapat difahamkan mereka, Nabi Muhammad saw. bersabda: “ Berbicaralah dengan manusia menurut kadar akal dan pikirannya, gembirkanlah mereka itu dan jangan dijauhkan, mudahkanlah dan jangan disukarkan. Inilah cara menyeru manusia kepada agama Allah swt.

Bersoal jawablah dengan mereka itu dengan jalan yang sebaik-baiknya, yaitu dengan lemah lembut dan keterangan yang cukup, sehingga memusakan hati mereka dan menghilangkan segala kekurangannya.

Sebab itu wajiblah ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat umat yang diserunya, supaya dapat dipersesuaikannya dengan ajaran agama, sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang telah terdidik dengan ilmu pengetahuan itu. Kalau tidak, niscaya mereka menolak ajaran agama karena bertentangan dengan ilmu pengetahuannya. Pendeknya ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama harus mengetahui ilmu dunia dan akhirat, baru mereka dapat melaksanakan pekerjaannya yang berat ¹⁴.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya agung, 1985), hal.

10. Tafsir Departemen Agama RI

Dalam surat an-Nahl ayat 125 Allah swt. memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) kejalan Allah swt. Yang dimaksud jalan Allah disini adalah agama Allah swt. yakni syari'at islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Allah swt. dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakawah.

Pertama, Allah swt. menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridla Ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i (yang berdakwah) ataupun untuk golongannya dan kaumnya.

Kedua, Allah swt. menjelaskan kepada nabi Muhammad saw. agar dakwah itu dengan *hikmah*.

Hikmah itu mengandung beberapa arti :

- a. Berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu, dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaanya.
- b. Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batal atau syubhat (meragukan)
- c. Arti yang lain ialah kenabian, mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah swt., benar perkataan dan perbuatan

Artinya yang paling tepat dan dekat kepada kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat ¹⁵.

Dakwah dengan *hikmah* adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu Ilahi, suatu pengetahuan yang cukup dari da'i, tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap jiwa mereka sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya.

Ketiga, Allah swt. menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.

Tidaklah patut jika pengajaran dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa disebabkan kejahilnya atau kesadarannya, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya.

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, sangat baik untuk menjinakan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan.

¹⁵ *Tafsir As Sawai pada ayat 269 Al-Baqarah ha 14.*

Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang berbuat dosa (tarhib)

Rasulullah saw., untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan, dengan bahan yang menimbulkan rasa takut.

Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan¹⁶.

Kempat, Allah swt. menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah Rasul membantah mereka dengan perbantahan yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan Nabi Ibrahim as. dengan kaum (Nabi Ibrahim as.) yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran.

Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaliknya hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas.

¹⁶ *Tafsir As Sawai pada ayat 125 An-Nahl.*

Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka.

Lawan debat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga diri dihormati, dan da'i menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt.

Kelima, Allah swt. menjelaskan kepada Rasulullah saw. bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu pada Allah swt., hanya Allah swt. sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain ataupun da'i itu sendiri.

Dialah Tuhan yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniyahnya (iman kepada Allah swt.) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia jadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang fitrah insaniyahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt¹⁸.

D. Metode Mengajar dalam surat an-Nahl ayat 125

Allah swt. menyuruh kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti jejak langkah Nabi Ibrahim as., menggariskan landasan dakwahnya yaitu *hikmah*, pemberi pelajaran yang baik dan bantahan dengan cara yang baik, menyuruh beliau untuk bersikap lemah lembut dan menjatuhkan hukum jika beliau hendak menjatuhkannya, atau tidak menjatuhkannya dan itu lebih utama bagi orang-orang yang sabar, menyuruh beliau untuk menjadikan kesabaran

¹⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985) hal. 399

sebagai penuntunnya di dalam mengerjakan seluruh pekerjaannya, dan melarang beliau bersedih hati karena kaumnya kafir, tidak menerima seruannya dan melakukan tipu daya terhadapnya.

Sesungguhnya Allah swt. pasti menolong beliau atas mereka dan akan menghentikan penganiayaan mereka terhadapnya. Sunnah Allah swt. telah berjalan, bahwa kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertaqwa, dan kehinaan akan diterima oleh orang-orang yang bermaksiat lagi khianat¹⁸.

Dalam surat an-Nahl ayat 125 Allah swt. menerangkan bagaimana cara metode mengajar kepada umat manusia atau anak didik yang ada di muka bumi yaitu dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mecela dan memaki-maki atau dengan perkataan yang kasar yang jauh dari adab kesopanan.

Dengan berpedoman pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 ada tiga pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah swt, yakni dengan cara *hikmah*, dan *mau'idzah* atau nasihat yang baik dan *jidall*. Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik¹⁹.

Mengajak umat manusia ke jalan Allah swt. sangat tinggi kedudukannya di dalam Islam, ini sebagaimana firman Allah:

¹⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi cet. 2* (Semarang: CV Toha Putra, 1992, hal.284.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Effha, 1993), hal. 501-503

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (fusilat:33), tetapi tugas suci ini memberikan pesan positif dan jangan sampai mencemarkan dan merusak image kebenaran yang ingin disampaikan itu, maka setiap kita melibatkan dirinya dalam tugas tersebut mestilah mengetahui bagaimana cara atau kaifiyat dalam menyampaikan materi pelajaran, ini yang saya maksud dengan methodologi mengajar.

Supaya mengajar kita berkesan, maka hanya dengan bermodalkan niat yang baik saja masih belum cukup, niat yang baik dan ikhlas memang penting tetapi kalau ia tidak diikuti dengan cara yang bijaksana boleh jadi akan membawa kepada fitnah.

Oleh sebab itu pendidik (guru) yang bijak akan selalu menyesuaikan dengan keadaan, karena hubungan pendidik dengan peserta didik sama betul dengan hubungan antara seorang dokter dengan pesakitnya.

Dalam ayat diatas Allah swt. menggambarkan tiga keadaan orang yang diseru, dan masing-masing keadaan ada cara atau pendekatannya tersendiri atau dengan kata lain kita dilarang mengajar hanya satu cara saja kepada peserta didik.

Sebenarnya pembahasan surat an-Nahl ayat 125 hanya mengandung satu aspek (sudut) dari cara kita mengajar, sebab jika kita melihat methodologi mengajar dengan tinjauan yang lebih luas adalah sebagai berikut :

Pertama, pendidik hendaklah memperbaiki diri terlebih dahulu, ini diisyaratkan oleh wahyu yang pertama adalah “bacalah” kemudian di susul oleh wahyu yang kedua surat al-Mujamil ‘Hai orang yang sedang berselimut, bangunlah dan berilah peringantan (kepada orang lain).

Kedua, pendidik hendaklah memulai mengajarnya dengan perkara yang paling penting yaitu pemurnian akidah, karena akidah yang betul adalah asas semua amalan. Amalan akan musnah dan tidak ada nilainya jika akidahnya rusak, Nabi Muhammad saw. mengawali dakwahnya dengan tauhid terlebih dahulu sebelum shalat, puasa, zakat dan amalan-amalan lainnya.

Ketiga, pendidik hendaklah mengajak kepada peserta didik agar menunaikan kewajiban dan mencegah mereka dari melakukan maksiat. Allah swt. berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 41 yang artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Keempat, pendidik hendaknya memperhatikan peserta didiknya dalam peroses belajar mengajar dan menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan, dan aspek inilah yang banyak dibahas oleh ayat diatas.

Surat an-Nahl ayat 125 membagi manusia yang diseru kepada tiga keadaan, dan masing-masing keadaan ada cara pendekatan tersendiri yaitu dengan hikmah, dengan pelajaran yang baik dan berdiskusi dengan cara yang baik.

Menurut para mufassirin diantaranya Imam Ibnu Katsir, Imam al-Maraghy, Asy Shekh Shanqithy dalam tafsir mereka masing-masing, maka ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Jika orang yang kita seru adalah orang yang jahil dengan kebenaran (al-haq), dan jika kita perjelaskan kepada mereka kebenaran tersebut niscaya mereka akan menerimanya. Dan terhadap golongan ini kita hendaknya menyeru mereka dengan hikmah dan lemah lembut.

Jika kebenaran sudah dijelaskan kepada mereka tetapi mereka tidak lekas menerimanya malahan enggan mengamalkannya, maka golongan ini perlu kepada penjelasan dan nasihat yang disertai peringatan, jika dia mengabaikannya dan dijelaskan juga kepada mereka betapa besarnya ganjaran yang akan mereka terima kelak jika mengamalkannya.

Jika kebenaran sudah dijelaskan kepada mereka namun mereka tetap tidak mau menerimanya malahan mereka mencoba untuk menolaknya dengan mengaburkan kebenaran tersebut maka golongan ini hendaklah dihadapi dengan perbincangan atau perdebatan secara baik agar tersingkap kekaburan dan kekeliruan mereka.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Majmu' fatwa V/45 : “ Manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, ada orang yang mengakui kebenaran lalu mengikutinya, inilah golongan hikmah.

Kedua, ada orang yang mengakui kebenaran tetapi tidak mau mengamalkannya, inilah golongan yang perlu kepada nasihat yang baik sehingga mereka mengamalkan kebenaran itu.

Ketiga, ada orang yang tidak mau mengakui kebenaran, dan mereka perlu dihadapkan dengan perbincangan atau perdebatan dengan cara yang baik, maka ia biasanya akan menghasilkan kemanfaatan bersama.

Dan Imam Ibnu Al-Qayyim pula berkata dalam kitabnya Miftah Daris Sa'adah: "Allah swt. menjadikan peringkat-peringkat dalam berdakwah bersesuaian dengan peringkat-peringkat manusia. Bagi yang mau menerima kebenaran maka mereka diseru secara *hikmah* (lemah lembut), bagi yang mau menerima kebenaran tetapi lalai dan berat untuk mengamalkannya maka mereka diseru secara nasihat yang baik, yaitu nasihat yang diiringi dengan berita yang menakutkan dan berita yang menggembirakan. Sedangkan bagi yang tidak mau menerima kebenaran, maka mereka hendaklah dihadapi dengan perdebatan yang baik.

Pendakwah atau pendidik tidak obahnya bagaikan dokter, yang penting dalam menyampaikan kebenaran, mestilah menyampaikannya dengan hikmah dan lemah lembut. Adapun mereka mau menerima seruan atau tidak, itu bukan urusan kita, Allah swt. akan memberi taufiq-Nya hanya kepada orang yang Dia kehendaki, janganlah bersedih hati jika ada orang yang enggan menerima dakwah, karena Allah swt lebih tahu siapa diantara mereka yang berhak mendapat hidayah dan siapa pula yang patut disesatkannya, inilah

sebabnya mengapa Allah swt. mengakhiri ayat tersebut²⁰. Oleh sebab itu hendaklah pendidik dalam mendidik peserta didiknya menggunakan tiga cara yaitu *hikmah, mau'idzah hasanah dan jidall*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁰ "Uslub atau Metodology Dakwah", dikutip dari <http://kalam.pemintas.wordpress.com/> accessed 11 Januari 2007.

BAB III METODE MENGAJAR DALAM ISLAM

A. Pengertian Metode Mengajar

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan “ atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan, bila ditambah dengan logi sehingga menjadi metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹. Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.

Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersitematikanya suatu pikiran.

Dengan pengertian terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan, dengan metode serupa itu ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

Jika metode dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam peribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.

¹ M. Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) hal.61

Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat oleh para ahli

Adapun pengertian metode sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ayat al-Qur'an, ternyata memperlihatkan muatan, nuansa, dan kaitan amat luas. *Thariqah* yang digunakan tersebut terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, terkadang al-Qur'an menunjukkan tentang sifat dari jalan yang harus ditempuh, akibat dari kepatuhan pada jalan yang ditempuh itu, dan terkadang pula berarti suatu tempat.

Dengan demikian, metode atau jalan oleh al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, tugasnya, sifatnya, akibatnya dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur'an terhadap metode demikian tinggi.

Dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, secara eksplisit al-Qur'an tidak menunjukkan arti dari metode pendidikan Islam, karena al-Qur'an memang bukan ilmu pengetahuan tentang metode, pemahaman sangat dituntut peranannya untuk menemukan pengertian dari macam-macam, begitu juga dengan metode. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan oleh guru tertentu, tetapi tidak cocok untuk pelajaran lainnya.

Dalam bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-Thariqah*

berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.

Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *at-thariqah*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. kata *at-thariqah* diulang sebanyak sembilan kali, kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *at-thariqah* seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4:169); terkadang dihubungkan dengan sifat dari tujuan tersebut, seperti *al-thariqah al-mustaqimah*, yang berarti jalan yang lurus (Q.S. 46:30); terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada ditempat tertentu, seperti *al-thariqah fi al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. 20:77); terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat yang artinya : Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (Q.S. 72:16), dan terkadang *al-thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat yang artinya: Dan sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami (Q.S.23:17)

Dari pendekatan diatas tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditemukan.

Namun demikian secara termonologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Hasan Langgulung mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan di dalam al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat syah sembahyang, ada aspek affektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji dan sebagainya, maka metode untuk mengajarkannya pun bermacam-macam, sehingga *metode thariqah Islamiyah* pun luas cakupannya².

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad)

Metode dapat diartikan sebagai "teknik", "cara" atau "prosedur". Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan mengajar dengan target dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama.

Metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan

² Abbuiddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos, 2001) hal.91-93

komperhensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan ³.

Istilah mengajar sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak disadari pentingnya pendidikan dan persekolahan. Demikian juga konsep pengajaran dikaitkan dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antar keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain ⁴.

Konsep mengajar sering ditafsirkan berbeda-beda karena senantiasa dilandasi oleh teori belajar tertentu, sedangkan tafsiran tentang belajar juga banyak macam ragamnya.

Ada yang merumuskan bahwa mengajar adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun-temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan.

Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Usaha menciptakan lingkungan belajar tersebut menjadi tanggungjawab guru.

³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gema Media, 2002) hal.197

⁴ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal.44

Pendapat lain menyatakan proses belajar itu harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anaklah yang harus aktif belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Pandangan ini pada dasarnya mengemukakan bahwa mengajar ialah membimbing kegiatan belajar anak. *“Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for the purpose of aiding the pupil to learn”*.

Disisi lain, dan sesuai dengan rumusan tersebut belajar adalah suatu proses berbuat, bereaksi, memahami berkat adanya pengalaman, sedangkan pengalaman pada dasarnya ialah interaksi antara individu dengan lingkungan. Berkat proses interaksi antara pengajar (guru) dan siswa terjadi perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Itu sebabnya ada ahli yang lebih menegaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, yang meliputi pengetahuan, kecakapan, pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya.

Perubahan perilaku tersebut telah dirancang, demikian pula proses belajar mengajar disusun secara sistematis dan terarah dan dilandasi oleh nilai-nilai etika dan norma-norma tertentu. Dengan demikian, baik hasil belajar maupun cara menyampaikannya diatur secara formal, sistematis dan etis⁵.

Para ahli pendidikan berebda pendapat dalam merumuskan definisi belajar mengajar yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam mengidentifikasi data, menafsirkan fakta, penggunaan terminologi dan konotasi istilah.

⁵ Omear Hamalik .*Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004) hal. 58-59

Dismaping faktor-faktor tersebut, mengajar adalah suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan, oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidak sesederhana yang dibayangkan.

S. Nasution merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut :

1. Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid;
2. Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak dan;
3. Mengajar ialah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar (S. Nasution, 1982 :8).

Definisi mengajar yang dikemukakan diatas tersebut mengandung pemahaman sebagai berikut:

Definisi pertama, mengajar bertujuan agar anak menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru, dimana anak hanya bersifat pasif sedangkan guru bersifat aktif. Pengajaran demikian disebut "*teacher centered*"

Definisi kedua, sama halnya dengan definisi pertama, dimaksudkan agar anak dapat mengenal kebudayaan bangsa dan dunia, bahkan agar anak tidak hanya sekedar mengenal kebudayaan tetapi turut menciptakan kebudayaan yang baru sesuai dengan tuntunan zaman yang selalu berubah.

Definisi ketiga, berbeda dengan yang pertama dan yang kedua, yakni suatu usaha guru untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. Dengan

demikian anak dapat belajar secara aktif dan guru bereperan sebagai pembimbing dan pengorganisir terhadap kondisi belajar anak.

Sedangkan Rafli Kosasi mengemukakan pendapatnya; mengajar adalah usaha untuk membuat siswa dapat belajar, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak (Rafli Kosasi, 1986:32).

Terjadinya proses tingkah laku disebabkan oleh adanya interaksi subjek didik (anak) dengan lingkungannya. Oleh karena itu perubahan tingkah laku seseorang dapat terjadi dua hal yakni faktor intern yaitu faktor dimensi dalam menerima perubahan, dan faktor eksteren yaitu lingkungan yang dapat merangsang, menunjang dan memperlancar proses belajar⁶.

Untuk membahas pengertian mengajar itu bersumber dari empat pendapat yang kita pandang sebagai pendapat yang lebih menonjol yaitu sebagai berikut :

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional.

Implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut: pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup, pengajaran adalah suatu proses penyampaian, penguasaan pengetahuan adalah tujuan utama, guru dianggap yang paling berkuasa, murid selalu bertindak sebagai penerima, dan pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas

⁶ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984) hal.19-21

2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Perumusan ini bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan perumusan pertama, namun antara keduanya terdapat dalam pikiran yang seirama.
3. Mengajar adalah usah mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Perumusan ini dianggap lebih maju dari pada rumusan terdahulu, sebab menitik beratkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar. Perumusan ini sejalan dengan pendapat Mc. Donald yang mengemukakan sebagai berikut: *Education, in the sense used here, is a proces or an activity wich is directed at producing desirable, changes in the behavior of human beings* (Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia)

4. Mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang utama, siswa sendiri yang melakukan kegiatan belajar seperti mendengarkan ceramah, membaca buku, melihat demontrasi dan sebagainya, dan peranan guru mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol dan memimpin sang anak agar kegiatan belajar berhasil. Guru membantu murid agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri, peranannya selaku *counsellor*.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Perumusan ini banyak didukung oleh para ahli yang menganut pandangan bahwa pendidikan itu berorientasi kepada tuntutan masyarakat. Patut kita catat nama-nama seperti Dr. Keller.

6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pandang ini menyatakan bahwa sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi. Berkata G.E. Olsen: *Educational is here and now* (pendidikan adalah di sini dan sekarang ini)

Dari keenam kriteria tersebut dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kegiatan mengajar atau mendidik itu memang sangat kompleks. Pandangan-pandangan yang telah kita bahas itu, kelak menjadi lebih jelas setelah kita memperelajari bagian yang khusus membicarakan asas dan metode ⁷.

B. Fungsi Metode Mengajar

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberian jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek sasaran tersebut ⁸.

⁷ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal.44

⁸ Abbuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos, 2001) hal.91-93

Dengan melihat penjelasan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode dalam pendidikan Islam sangatlah penting, karena hal inilah yang membantu dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Sedangkan sumber dari metode pendidikan Islam adalah dari al-Qur'an dan Hadits. Untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Gaya bahasa dan ungkapan al-Qur'an menunjukkan fenomena nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi.
2. Dalam memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah swt. senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba, sehingga (beban)nya berbeda-beda, meskipun dalam tugas yang sama.
3. Pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an adalah bersifat multi approach. Al-Syaibany menambahkan bahwa dasar-dasar penyusunan metode dalam pendidikan islam dengan mempertimbangkan:
 - a) Dasar agama (al-Qur'an, hadits, para sahabat dan ulama' salaf)
 - b) Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
 - c) Dasar psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik

d) Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik⁹.

Dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dibawah ini, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniyah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku pendidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan

⁹ M, Mukhlis, "Hubungan Pendidik dan Metode Pengajaran", dikutip dari <http://kahmiuin.blogspot.com> /accessed 20 September 2007.

unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna.

Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi :” dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Q.S. al-Anfal, 8 : 7)

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu menurut perspektif al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat didik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda ¹⁰.

C. Macam-Macam Metode Mengajar

Dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. dapat ditemukan berbagai metode mengajar yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum Mu'minin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, disamping mengkokohkan kedudukan

¹⁰ Abbuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos, 2001) hal.94

mereka di muka bumi dalam masa yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi ¹¹.

Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam mengajar, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih memulai tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bila mana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif ¹².

Demikianlah kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang sesuatu perkara tertentu, kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain.

Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menemukan sikap bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

¹¹ Abdurrahman an-nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989) hal.283

¹² M. Basyiruddin Usman, *Metodolgi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984) hal.43

1. Permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Malahan dialog seperti itu mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pula pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakan itu.
2. Pembaca atau pendengar tertarik untuk mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbarui semangat.
3. Hiwar itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang mungkin melahirkan dampak pedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pemirsa serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.
4. Topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi. Penyajian yang dibina dan dipelihara oleh golongan Mu'min, yang berdampak terhadap tingkah laku hiwar ini memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan yang pokok.

Di dalam al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk hiwar. Yang terpenting, sebagaimana pengkajiannya telah dimudahkan oleh Allah swt. bagi penyusun, ialah sebagai berikut:

a. Hiwar khithabi atau ta'abudi (percakapan pengabdian)

Allah swt. telah menurunkan al-Qur'an untuk menjadi hidayah bagi umat manusia dan kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam puluhan tempat dalam kitab-Nya, Allah swt. berdialog dengan hamba-hambanya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, yaitu: “ Ya ayyuhalladzina amanu”. Setiap kali orang Mu'min membacanya, maka tegugahlah qalbunya untuk menjawab: “ kusambut panggilan-Mu, ya Rabbi”.

Oleh karena itu penulis memandang metode ini sebagai suatu percakapan, tetapi kadang-kadang terjadi hal sebaliknya, yaitu sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an jika orang mu'minlah yang berbicara kepada Rabbnya dalam keadaan berdo'a.

Dalil-dalil atas hal itu sangat jelas, yang paling terkenal adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Hurarairah r.a. dari Nabi Muhammad saw. Abu Hurarirah berkata :

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِنْقَالَ : الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنْتَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِنْقَالَ : بِمَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ : مَجْدَنِي عَبْدِي (وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي) وَإِنْقَالَ : إِيكَ نَعْبُدُ وَإِيكَ نَسْتَعِينُ . قَالَ : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . فَإِذَا قَالَ : إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. قَالَ: هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي
مَا سَأَلَ (رواه مسلم)

Aku mendengar Nabi saw. berabda: “ Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi shalat kepada dua bagian, untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku adalah apa yang diminta. Apabila seorang hamba mengucapkan: segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, maka Allah Ta’ala berfirman: hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila mengucapkan: yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, maka Allah Ta’ala berfirman hamba-Ku telah bermadah kepada-Ku. Apabila mengucapkan: yang menguasai hari pembalasan, maka berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan Aku, dan suatu ketika berfirman: Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku. Apabila mengucapkan : hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, maka berfirman: ini untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku adalah apa yang dia minta. Dan apabila mengucapkan: tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, ini untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku adalah apa yang dia minta (H.R. Muslim).

Dalil lainnya adalah Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Baihaqi dengan sanad yang shahih:

كَانَ رَسُولٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأَ: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَيَّ أَنْ يَحْيِيَ
الْمَوْتَى قَالَ: سُبْحَانَكَ فَبَلَى. وَإِذَا قَرَأَ: سُبْحَانَ رَبِّكَ الْأَعْلَى قَالَ: سُبْحَانَ
رَبِّي الْأَعْلَى. (واه ابوداود والبيهقي)

Apabila Rasulullah saw. membaca: “Bukankah (Allah yang berbuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?” maka beliau mengucapkan: Maha Suci Engkau, ya memang benar.” Dan apabila membaca: “sucikanlah nama Rabbmu yang paling tinggi, maka beliau mengucapkan, Maha suci Rabbi yang Maha Tinggi”¹³.

¹³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shifatu Shalatini nabi shallallahu'alaini wa sallam* (Al-Maktab al-Islami, 1391 H) hal.101

Kedua Hadist ini merupakan dalil-dalil atas hiwar ta'abudi. Yang pertama, dalil atas jawaban Rabb bagi hamba-Nya, Rasulullah saw. dan para shahabatnya dengan penyambutan seperti ini ketika dibacakan surat ar-Rahman kepada mereka. Yang kedua dalil atas penyambutan hamba terhadap seruan Rabb-nya atau permohonan sewaktu membaca al-Qur'an. Bahkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim dari Jabir, hal ini pernah beliau anjurkan. Jabir berkata:

قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ الرَّحْمَنِ حَتَّى خَتَمَهَا ثُمَّ
 قَالَ: مَا لِي أَرَأَكُمْ سَكُوتًا؟ لِلْجِنِّ أَحْسَنُ مِنْكُمْ رَدًّا مَقْرَأَتْ عَلَيْهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ:
 فَبِأَيِّ الْأَعْرَابِكُمْ أَتَكْتَبُونَ الْإِقْلَامَ: وَلَا بَشِيءٌ مِنْ نِعْمِكُمْ رَبَّنَا نَكْتَبُ فَالِكُ
 الْحَمْدُ (رواه الحاكم)

Rasulullah saw. membacakan surat ar-Rahman kepada kami, hingga beliau menamatkannya, kemudian bersabda” “Mengapa aku melihat kalian diam saja?” sesungguhnya bangsa jin lebih baik jawabannya daripada kalian. Aku tidak membacakan kepada mereka ayat ini (fabiayyiala-i rabbikuma tukadzibani), kecuali mereka mengucapkan, wahai Rabb kami, tidak ada sesuatu pun di antara nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan, maka sesungguhnya segala puji bagi-Mu ¹⁴.

Rasulullah saw. adalah teladan kita dalam merespons terhadap makna-makna al-Qur'an ketika melaksanakan shalat. Hudzaifah bin al-Yamin berkata :

Pada suatu malam, aku shalat bersama Rasulullah saw. dimulainya bacaan surat dengan surat al-Baqarah. Aku sangka beliau akan ruku setelah selesai seratus ayat, ternyata beliau meneruskannya, dan aku

¹⁴ *Tafsir Jalalain : surat Ar-rahman, 17*

sangka bahwa beliau akan shalat dengan membaca surat al-Baqarah dalam dua raka'at ternyata beliau melanjutkannya. Kemudian sangka beliau akan ruku setelah membaca surat al-Baqarah, ternyata menyambung dengan surat an-Nisa, setelah selesai membacanya (an-Nisa) beliau menyambung dengan surat Ali Imran, seluruhnya beliau baca dengan perlahan-lahan. Apabila diterimanya ayat yang mengandung tasbih (menyuruh bertasbih) beliau bertasbih. Atau ayat yang mengandung permohonan (menyuruh bermohon) maka beliau bermohon atau ayat yang mengandung perlindungan (menyuruh minta berlindung) beliau berlindung¹⁵.

Tasbih, ta'awudz dan permohonan Rasulullah saw. adalah suatu munajat kepada Allah swt. sewaktu membaca al-Qur'an, hal ini jelas sekali merupakan suatu hiwar (percakapan).

Berbagai dampak edukatif melalui *hiwar ta'abbudi* atau *khithabi*, al-Qur'an banyak menanamkan perkara-perkara penting dalam jiwa anak-anak. Oleh sebab itu para guru, pendidik dan pembaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan perkara-perkara itu, serta menelaah sejauh mana dampaknya terhadap anak-anak dan sejauh mana mereka telah mengamalkan tuntutanannya. Diantara perkara-perkara itu ialah sebagai berikut:

- 1). Tanggap terhadap persoalan yang dilakukan dalam al-Qur'an,

¹⁵ Ibid, hal. 117

merenungkan maknanya dan memberikan jawaban terhadap soal-soal yang mungkin dijawab atau menghadirkan jawabannya di dalam qalbu.

- 2). Menghayati makna-makna al-Qur'an. Penghayatan yang sangat dalam telah dirasakan oleh Rasulullah saw. ketika dibacakan kepada beliau firman Allah Ta'ala dalam surat an-Nisa (4):41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir), bila Kami tunjukkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami tunjukkan engkau (ya Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu”¹⁶.

Ketika itu, kepada shahabat yang membacakannya beliau mengatakan “cukup”. Ahmad dan Bukhari di dalam shahihnya meriwayatkan yang ia terima melalui Ibnu Mas'ud :

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ قَائِلًا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْرَأْ عَلَيَّ وَعَلَيْكَ وَأَنْزَلَ قَالَ: نَعَمْ أَحَبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأَتْ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى آتَيْتَ هَذِهِ الْآيَةَ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا ... فَقَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ فَادَاعَيْنَاهُ تَذَرُّفَانٍ (رواه احمدوبخارى)

Rasulullah saw. bersabda kepadaku: “Bacakanlah kepadaku” aku bertanya: wahai Rasulullah apakah aku harus membacakan al-Qur'an kepada tuan, sedangkan ia diturunkan kepada tuan? Beliau menjawab: memang, tetapi aku suka jika mendengarnya dari orang lain. Maka aku pun membacakan surat an-Nisa. Hingga ketika aku sampai kepada ayat ini: fakaifa idza ji'na...maka beliau mengatakan:

¹⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, QS. An-Nisa (3): 41hal 115.

cukuplah bagimu sekarang. Tiba-tiba air mata telah berlinang di kedua mata beliau¹⁷.

3) Mengarahkan tingkah laku dan mengamalkan tuntunan al-Qur'an.

Hal ini merupakan dampak yang wajar dari penghayatan dan kulminasi pemikiran yang lahir dari segi gaya bahasa hiwar. Orang yang tanggap terhadap pertanyaan Rabbnya, keterangan-Nya tentang azab dan surga, janji-Nya, atau ancaman-Nya, sudah barang tentu akan memberikan respon dengan tingkah lakunya.

4) Menanamkan kepada anak dan orang muslim yang membaca al-Qur'an suatu rasa keilmuan beriman serta kemuliaan mendapat tempat di sisi Allah swt., tatkala Allah memanggil mereka dengan ungkapan” Wahai orang-orang yang beriman”.

Khithab yang diundang Allah swt. mempunyai berbagai bentuk. Demikian pula pertanyaan-pertanyaan Qurani yang bersifat umum yang diundangkan Allah swt. bagi makhluk-Nya, atau bagi seluruh kaum Mu'minin, ataupun bagi seluruh manusia, mempunyai banyak maksud. Akan tetapi kadang-kadang khithab itu diarahkan kepada Rasulullah saw. dengan maksud supaya menjadi tasyri' bagi seluruh kaum Mu'minin.

Bentuk-bentuk yang paling penting dari hiwar khithabi ini adalah sebagai berikut :

1) Khithab yang diarahkan kepada orang-orang yang beriman atau yang

¹⁷ Tafsir Al-Manar, vol. V, hal.110; dan Tafsir lihat Tafsir Ibnu Katsir, Vol.I (Beirut:Darul Ma'rifah) hal 198

dikeluarkan dengan *nida'at ta'rif bil iman*. Dalam khithab ini, *al-munada* (yang diseru) sudah *mu'arrif* (diketahui), yaitu *isim maushul* yang *shilah* rujukannya adalah jumlah “amanu”. *Ta'rif* di sini dimaksudkan sebagai isyarat bagi para mukhathab (rekan bicara) supaya merasa diri mulia dengan keberimanan mereka, karena Allah swt. meninggikan kedudukan mereka, mengkhususkan sifat yang agung ini bagi mereka, dan menyeru mereka dengan sifat ini, sehingga seakan-akan menjadi tanda kehormatan bagi mereka.

- 2) Hiwar *khithabi tadzkiri*, hiwar ini berfungsi untuk mengingatkan akan nikmat Allah swt. atau mengingatkan sebahagian golongan akan dosa nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan. Sebagai contoh, pengingatan terhadap Bani Israil firman Allah swt dalam surat al-Baqarah (2) : 211:

سَلُّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ وَمَا يَدَّبُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ
 مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyaknya Kami unjukan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Barang siapa menukarkan nikmat Allah, setelah datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaanya¹⁸.

Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah (2) : 122 :

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى
 الْعَالَمِينَ

¹⁸ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, QS. Al-Baqarah (2): 211 hal 44

Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmatku, yang telah Kuberikan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu dari seisi alam¹⁹.

Sebagian besar ayat yang berfungsi untuk mengingatkan akan hal-hal tersebut terdapat didalam surat al-Baqarah. Adapun pengingatan akan nikmat iman adalah seperti firman Allah swt. dalam surat Ali-Imran (3): 102-103:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah sebenar-benarnya takut dan janganlah kamu mati, melainkan kamu orang Muslim. Berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah dan ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, ketika kamu telah bermusuhan-musuhan, lalu dipersatukannya hatimu sehingga kamu menjadi bersaudara dengan nikmat-Nya²⁰

Hiwar ini mempunyai dampak psikologis yang sangat dalam, ia menanamkan ke dalam jiwa rasa tahu membalas budi dan syukur kepada Allah, di samping rasa tunduk dan taat untuk menjalankan segala perintah Allah swt. yang dimaksud dengan pendidikan afektif itu ialah mengundang ulang suatu kesan ke arah sasaran tertentu, misalnya setiap kali manusia membaca beberapa ayat ini di dalam sejumlah shalat disertai hati yang khusyu', maka akan muncul

¹⁹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Baqarah (2):122 hal 25

²⁰ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Ali-Imran (3):102-103 hal 84

padanya suatu kesiapan untuk bersikap khusyu' dan sungguh pula setiap kali ingat akan kandungan ayat tersebut.

Adapun kesiapan itu adalah perasaan yang hadir pada seseorang untuk merealisasikan apa yang diinginkannya. Perasaan yang berupa kesiapan itu merupakan suatu penggugah bagi pemiliknya untuk bersungguh-sungguh dan berupaya dan bertingkah laku lurus, selaras dengan sasaran tersebut. Ingat akan nikmat Allah Yang Maha Kaya akan mendorong untuk berderma dan bermurah hati di jalan Allah swt, sedangkan ingat akan nikmat mendapatkan perlindungan akan menggugah untuk mengasihi dan memelihara anak-anak yatim dan seterusnya.

Ayat-ayat al-Qur'an dengan *uslub istifhami* (gaya bahasa bertanya) mengisyaratkan akan adanya undangan atau bahkan motivasi untuk memberikan respon terhadapnya berupa perilaku yang tersirat dalam pertanyaan tersebut. Oleh sebab itu, setiap kali ada pertanyaan yang mengingatkan akan salah satu nikmat Allah, pasti ada jawabannya, baik tersembunyi maupun tertulis jelas; sebagai mana firman Allah dalam surat ad-Dluha (93):9-11:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ. وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ. وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Adapun anak yatim janganlah engkau paksa. Dan orang yang meminta-minta janganlah engkau hardik. Adapun nikmat Tuhanmu hendaklah engkau beritakan (jangan sembunyikan)²¹.

²¹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Ali-Imran (3):102-103 hal 84

- 3) Hiwar *khithabi* atau *idhahi*, yaitu suatu hiwar yang mengingatkan atau menjelaskan. Gambaran paling jelas tentang hiwar ini ialah pertanyaan Allah swt. kepada suatu perkara penting, disertai dengan penjelasan mengenai hal tersebut, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Naba (78):1-3:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ . عَنِ النَّبَأِ الْعَظِيمِ . الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ .

Tentang apakah mereka itu bertanya-tanya (sesamanya)? Tentang berita perkabaran yang besar, yang mereka itu bersalah-salahan tentangnya²².

Rasulullah saw. telah menggunakan uslub al-Qur'an dalam bentuk hiwar semacam ini. Abuhurairah ra. meriwayatkan :

اتذرون ما الغيبة قالوا: اللهم رسوله اعلم. قال: تذكر اخاك بما يكره
 قيل: افرأيت ان كان في احي ما قول قال: ان كان فيه ما تقول فقد اغتبتك
 وان لم يكن فيه ما تقول فقد بهته (رواه مسلم)

Tahukah kalian, apakah mengumpat itu? "Para shahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu." Beliau bersabda: pembicaraanmu tentang saudaramu mengenai apa yang tidak disukai, (itulah mengumpat). Beliau ditanya: bagaimana pendapat tuan, jika pada saudara saya itu (memang) apa yang saya katakan tersebut?, jawab beliau: jika ada padanya apa yang engkau katakan itu (hal tersebut), maka sesungguhnya engkau telah mengumpatnya, dan jika tidak ada padanya, maka sesungguhnya engkau telah berbuat dusta atasnya. (H.R. Muslim)²³.

Metode ini sangat mengena, melebihi metode tanya jawab disekolah-sekolah moderen. Metode tanya jawab yang bisa digunakan

²² Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. An-Naba (78):1-3 hal 874

²³ *Riaydhush Shalihin* (Mesir: Syarikatusy syamali) hal.269

di sekolah hanya terbatas pada soal-soal ilmu pengetahuan biasa yang kering. Sedangkan hiwar Qur'ani atau Nabawi menembus kedalam akal dan pikiran para pendengarnya dengan membawa perspektif baru yang menggugah rasa ingin tahu, kemudian menerangkannya bagi mereka dan mengarahkan mereka untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk, tujuannya bersifat *wijdaniyah sulukiyah*. Dikatakan *wijdaniyah*, karena ia membangkitkan para pendengar atau rekan bicaranya, untuk bersikap membenci keburukan dan mencintai kebaikan, disamping menggugah keinginan untuk melaksanakan tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku yang buruk.

Hiwar tanbihi ini mempunyai banyak tujuan, antara lain ialah :

Pertama, memperingatkan kepada yang agung, seperti kebangkitan di hari kiamat.

Kedua, memperingatkan kepada suatu undang-undang umum atas sunnah Ilahiyah bagi manusia, seperti firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Hajj (22):5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ
مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَتْلُوَ أَسْمَاءُ

Hai sekalian manusia, jika kamu dalam keraguan tentang berbangkit, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian

dari segumpal daging, yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, supaya Kami terangkan kepadamu (kekuasaan Kami), dan Kami tetapkan dalam rahim sekehendak Kami, hingga waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu menjadi kanak-kanak, kemudian supaya kamu sampai dewasa²⁴.

- 4) Hiwar *khithabi 'athifi*, yaitu khithab atau pertanyaan yang bersandar kepada pembangkitan berbagai emosi insani atau perasaan *wijdani* yang sangat dalam terhadap seseorang dalam bentuk berperilaku baik dan beramal shaleh, sebagai contoh rasa khusus kepada Allah swt. dan sadar akan keagungan-Nya (Q.S. al-Mulk (67):3-4), perasaan menyesal ketika menghadapi cemoohan dan celaan (QS. at-Taubah (9):38), perasaan takut akan azab dan kedahsyatan hari kiamat (QS. An-Nisa (4):41), perangsangan rasa syukur kepada Allah swt. dan kesadaran akan keutamaan serta anugrah-Nya (QS. Al-Waqi'ah (56):68-69)

Dari kekayaan pengalaman hidup dan berbagai hasil penelitian psikologis, dapat disimpulkan betapa pendidikan afektif itu memerlukan persyaratan sebagai berikut:

Pertama, hendaknya kesan-kesan *wijdani* (instinktif) digugah dalam berbagai kondisi kehidupan individu atau sosial yang relevan dan diikuti oleh sambutan berupa perilaku relevan pula.

Kedua, Kesan *wijdani* ini hendaknya sering diulang, dengan diiringi realisasinya berupa perilaku yang serasi seperti shalat,

²⁴ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Hajj (22):5, hal482

menagis karena takut kepada Allah swt., membaca al-Qur'an dan berdo'a, serta menikmati makna-makna dalam *uslub-uslub* al-Qur'an.

Ketiga, Hendaknya pengulangan ini melahirkan suatu kesiapan *wijdani* yang menggugah pribadi yang bersangkutan untuk siap merealisasikan setiap kali tersentuh nuraninya, atau bahkan setiap terkilas isyarat yang pertama kali menggugah kesan *wijdani* tadi.

Hal seperti itu dapat kita saksikan pada kesan orang Mu'min untuk dengan penuh semangat menegakan aqidah, melaksanakan segala perintah Allah, tegar dan berlingas semata-mata karena Allah dan berdakwah kepada agama-Nya.

Bangkitkanlah suatu niat kuat dan efektif untuk dituangkan ke dalam perilaku yang relevan dengan tujuan yang tersirat dalam jiwa. Niat tersebut merupakan kekuatan pendorong (motivator), yang mendorong pribadi yang bersangkutan kepada tingkah laku tersebut. Maka muncullah perasaan khusyu' yang mendorong orang Mu'min untuk menaati Allah swt. dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Demikian muncul pula rasa syukur atas nikmat Allah, yang mendorong untuk bersedekah atau menggunakan harta, kehormatan dan penglihatan dengan cara yang baik dalam rangka menaati Allah swt. dan menjalankan syariat-Nya.

- 5) Hiwar '*athifi tardidi* yaitu hiwar dimana pertanyaan tertentu selalu tertuang dan mengundang lahirnya perasan-perasaan serupa. Pertanyaan itu terulang berkali-kali, dan antara satu pertanyaan

dengan pertanyaan yang lain terdapat ayat-ayat pemisah yang menggugah. Setiap kali pertanyaan itu terulang, ia mengandung makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya, disamping maknanya yang asli. Sebagai contoh kita temukan pengulangan berkali-kali, firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Rahman (55):13:

قِيَّامِ الْأَعْرَابِ كَمَا تَكُنِينَ

Maka nikmat Rabb kalian manakah yang kalian dustakan²⁵.

Diajukan setelah sebelumnya disebutkan betapa banyak nikmat Allah swt. dalam penciptaan dan pengajaran manusia dan diingatkan pula betapa Allah swt. telah menundukan baginya matahari, bulan, bintang, langit, timbangan, bumi dan tumbuh-tumbuhan. Pertanyaan yang diajukan berulang-ulang itu niscaya akan menggugah syukur kepada Allah swt. kemudian pertanyaan itu diulang lagi setelah mengutakan kekuasaan Allah swt. atas manusia, maka akan bangkitlah perasaan takut kepada Allah swt. dan mendidik rasa khusyu' kepada-Nya.

Semua itu dikaitkan dengan pendidikan ubudiyah kepada Allah swt., yang merupakan tujuan akhir dan tertinggi dari ayat yang mulia itu. Pembeneran terhadap nikmat-nikmat Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya dan wahdaniyah-Nya akan menghasilkan buah yang agung di dalam qalbu Mu'min, yaitu ikhlas, tunduk, beribadah dan takluk kepada Allah swt. semata. Inilah salah satu buah terpenting

²⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Ar-Rahman (55):13, hal 793

dari perasaan ketuhanan, yaitu perasaan yang diupayakan untuk tumbuh dan terealisasi melalui pendidikan Islam.

Dengan demikian seluruh perasaan yang tumbuh di qalbu Mu'min itu menjadi terarah ke arah yang jelas yaitu beribadah kepada Allah swt. situasi seperti ini berdampak pula terhadap *gharizah* (naluri) serta kecenderungan insani umumnya. Maka pribadi muslim menemukan arah yang jelas dan lurus, seluruh potensi dan kesiapannya menjadi kuat dan saling menguatkan, serta mengarah kepada perwujudan satu tujuan yaitu ibadah kepada Allah swt.

- 6) Hiwar *khithabi ta'ridhi* yaitu khithab dari Allah kepada Rasulnya, Muhammad saw. yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang musyrik, seperti menerangkan keburukan atau kelemahan mereka, mencemooh kebatilan mereka, atau mengancam mereka dengan azab Allah swt.

Hiwar *khithabi ta'ridhi* mempunyai pengaruh edukatif terhadap jiwa, yang terpenting ialah:

Pertama, menghibur kaum Mu'minin serta mereka yang mengajak ke jalan Allah swt. dari kesusahan dan kesulitan yang mereka jumpai selama mereka melangkah di jalan Allah swt., di samping hiwar ini menyadarkan pula bahwa hasil perjuangan mereka adalah bagi mereka dan bahwa Allah swt. senantiasa menyertai mereka dalam melawan musuh-musuh-Nya.

Kedua, penangkapan makna oleh pembaca al-Qur'an tentang perlunya menyadari kerendahan dan kehinaan sifat dan perbuatan kaum musyrikan, serta membangkitkan rasa jijik terhadap kebatilan dan kekufuran mereka. Demikianlah, seringnya membaca al-Qur'an akan dapat melahirkan afektif pada pribadinya.

Adapun penangkapan makna itu, menurut para ahli psikologi, ialah kemampuan menangkap esensi suatu ide tertentu tanpa dipelajari secara khusus. Dapat melalui kisah, dapat pula melalui sindiran sebagaimana kita lihat pada ayat-ayat terdahulu. Kadangkala pengisyratan ini lebih impresif daripada penyampaian yang langsung.

b. Hiwar washfi (percakapan deskriptif)

Telaah tentang bentuk-bentuk *hiwar khithabi* dalam bahasa terdahulu menyingkapkan, bahwa pada awalnya hiwar dimulai dari satu pihak, si pembicara, sedangkan pihak kedua menyambutnya dengan segenap kepribadiannya, dengan emosi, penghayatan serta daya nalurinya.

Ungkapan yang di ajukan pihak pertama ini tidak kurang pentingnya serta pengaruhnya terhadap sambutan pihak kedua seperti dijelaskan dalam nash al-Qur'an atau Hadist. Ia juga merupakan undangan atau pancingan yang realistis, karena pendidikan islam memandang bahwa setiap anak, atau pembaca al-Qur'an atau orang yang beribadah dengan membacanya, langsung terundang untuk berbuat, untuk diajukannya

berbagai pertanyaan dan seruan Qurani; dan bahwa ia pun terundang untuk menyambut semua itu dengan pikiran atau perasaan, sepanjang dalam membaca al-Qur'an atau melakukannya di dalam shalat menghadirkan hati dan pikirannya. Demikianlah hiwar ini berlangsung antara Allah dengan hambanya.

Adapun *hiwar washfi*, *hiwar qishashi* dan *hiwar jadali*, tampak dengan sempurna di dalam nash Qurani. Dalam *hiwar washfi* digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog.

Dengan cara hiwar itu terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang shaleh dan menjauhi orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasan-perasan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh hiwar seperti ini banyak terdapat di dalam al-Qur'an antara lain penyusun sebutkan firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat as-Shaffat (37): 20-23:

وَقَالُوا يَوْمَئِذٍ هَذَا يَوْمُ الدِّينِ. هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ. أَحْسِرُوا
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ. مِنْ ذُنُوبِهِمْ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ
الْحَكِيمِ

Dan mereka berkata: aduhai celakalah kita! Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kalian selalu mendustakannya. (Kepada Malaikat diperintahkan): kumpulkanlah orang-orang yang dhalim

beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka semabah selain Allah. Maka tunjukanlah kepada jalan ke neraka²⁶.

Di sini, hiwar berlangsung antara Allah swt. dengan para Malaikat. Topik pembicaraannya mengenai orang-orang dhalim yang berhak menerima azab jahanam. Mereka dibangkitkan dari kubur, lalu mengetahui bahwa inilah hari pembalasan. Kemudian datang seruan Rabbani kepada malaikat Zabaniyah untuk menunjukkan kepada orang-orang dhalim itu jalan menuju neraka jahanam.

Maka berlangsunglah hiwar untuk menerangkan kelemahan mereka dan cemoohan terhadap mereka setelah mereka menerima hisab ditempat perhentian itu, firman Allah dalam al-Qur'an surat as-Shaffat (37): 24-25



وَقَفُّوْهُمْ أَنَّهُمْ مَسْئُولُونَ . مَا لَكُمْ لَا تَنْصُرُونَ

Dan tahanlah mereka (ditempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya: “kanapa kalian tidak tolong menolong?”²⁷

Mereka tidak mampu menjawab, maka Allah swt. memberitahukan kepada kita tentang keadaan mereka, firman Allah dalam al-Qur'an surat as-Shaffat (37):26 :

بَلْ هُمْ يَسْتَسْلِمُونَ

Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri²⁸.

Implikasi-implikasi edukatif hiwar washfi adalah sebagai berikut:

²⁶ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, QS. As-Shaffat (37):20-23, hal 656

²⁷ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, QS. As-Shaffat (37):24-25, hal 657

²⁸ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, QS. As-Shaffat (37):26, hal 657

Pertama, hiwar wasfhi meyajikan kepada kita gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, *hiwar washfi* memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuahanan dan pemantapan pengaruh ke dalam jiwa pembaca atau pendengar dengan ayat-ayat ini yang menguatkan pengaruh gambaran ini adalah gambaran itu keluar dari lisan mereka sebagai pengakuan mereka sendiri. Mereka menggambarkan penyesalan dan kepedihan mereka sendiri, adakah orang yang berakal yang bersedia menempatkan diri di tempat kedudukan mereka.

Kedua, sebagaimana halnya hiwar ta'ridhi, hiwar washfi juga bersandar kepada pengisyratan. Disini ayat-ayat memperingatkan kita dari kesudahan seperti ini, tanpa mengatakan kepada kita secara eksplisit, janganlah kalian terjerumus kedalam tempat mereka.

Pengisyratan ini, menurut penyusunan, lebih berkesan daripada pengajaran langsung, akan tetapi meskipun demikian ada baiknya pendidik memintakan perhatian dan tanggapan kepada anak-anak sewaktu mengajarkan al-Qur'an tentang kesudahan orang-orang kafir ini beserta sebab-sebabnya, agar ia dapat meyakini bahwa mereka mengikuti gambaran ini dengan perenungan dan pemikiran seksama. Di samping itu penandasan tersebut dapat menguji pengindraan dan perasaan serta daya menggugah kehidupan afektif mereka.

Pendidik dituntut pula untuk mendidik dunia perasaan, seperti rasa khusyu, senang dan takut di samping peningkatan pemahaman makna dan memperindah bacaan mereka.

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan suasana perasaan ahli neraka, akan tetapi juga sebagai persaan ahli surga di dalam sebuah *hiwar washfi* yang indah. Penyusun akan menyajikan contohnya tanpa menyertakan implikasi edukatif lagi, karena yang telah lalu pun sudah cukup, firman Allah dalam al-Qur'an surat as-Shaffat (37):50-57:

فَاقْبَلْ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ. قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ.
 يَقُولُ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ. إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِضَامًا أَنَا الْمُدِينُونَ. قَالَ
 هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ. فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ. قَالَ تَاللَّهِ إِن كُنْتُ لَتَرِدِينَ.
 وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

Lalu mereka berhadap-hadapan sesamanya, sebagian yang lain bercakap-cakap. Berkata seorang yang berkata diantara mereka: sesungguhnya ada bagiku seorang teman. Ia berkata (kepadaku): adakah engkau termasuk orang-orang yang membenarkan (percaya)? Adakah apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-tulang, apa bisakah kita akan di balas? Berkata orang yang berkata itu (kepada teman-temannya), maukah kamu menengok? Kemudian ia menengok (sendirinya), lalu dilihatnya temannya itu ditengah-tengah neraka. Ia berkata: Demi Allah, sungguh engkau hampir membinasakan daku, kalau tidak nikmat Tuhanku, niscaya aku termasuk orang-orang yang dimasukan (kedalam neraka seperti engkau) ²⁹.

c. Hiwar Qishashi


Hiwar ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu hiwar yang Merupakan bagian

²⁹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, QS. As-Shaffat (37):50-57, hal 659

uslub atau anasir kisah di dalam al-Qur'an. Kalaupun di sana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang ini disebut sandiwara, namun hiwar ini di dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara seperti itu.

Namun demikian, di beberapa tempat dalam al-Qur'an, dalam pengungkapan kisah-kisah itu penyajian secara hiwar lebih menonjol dibanding dengan penyajian dalam bentuk sandiwara, sebagai contoh kisah Syu'aib bersama kaumnya di dalam surat Hud. Sepuluh ayat pertama dari kisah ini secara keseluruhannya merupakan hiwar (dialog).

Kemudian Allah swt. mengakhiri kisah ini dengan dua ayat dimana Dia menerangkan akibat kaum Syu'aib. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Hud (11):84-95:



وَالِى مَدِينِ اٰخَاهُمْ شَعْبِيًّا قَالَ يَقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرِهِ وَلَا تَتَّقُوا
 الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ اِنِّىْ اُرٰىكُمْ بِحَيْرٍ وَّاْتٰى اِحَابَ عَلَيْكُمْ عَذَابٌ يُّومٍ مُّحِيْطٌ
 وَيَقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا
 فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ بَقِيَّتِ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ وَمَا نَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ
 قَالُوْا يَشْعِيْبُ اَصْلُوْتِكَ تَأْمُرُكَ اِنْ نَّتْرَكَ مَا يَعْْبُدُ اٰبَاؤُنَا اَوْ اَنْ نَّفْعَلَ فِىْ اَمْوَالِنَا
 مَا نَشَاۤءُ اِنَّكَ لَانتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ قَالَ يَقَوْمِ اَرِىْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِنْ رَّبِّىْ
 وَرَزَقْنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَّمَا رِيْدُ اِنْ اِخَالَفْتُمْ اِلَيْ مَا نَهَكُمُّ عَنْهُ اِنْ اَرِيْدُ اِلَّا
 الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيْقِىْ اِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ. وَيَقَوْمِ

لَا يَجْرُ مِنْكُمْ شِقَاقِي أَنْ يَصِيبَكُمْ مِثْلَ مَا صَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ
 صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ. وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ. إِنَّ رَبِّي
 رَحِيمٌ وَدُودٌ. قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا
 وَلَوْلَا رَهْمُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا نَتَّ عَلَيْنَا بَعْزِرٌ. قَالَ يَقَوْمِ اارْهَطِي اعزُّ عَلَيْكُمْ
 مِنَ اللَّهِ وَتَخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ضِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ. وَيَقَوْمِ
 اَعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ
 وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ. وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَاصْبَحُوا
 فِي دِيَارِهِمْ جِثْمِينَ. كَانُوا لَمْ يَغْنُورُوا فِيهَا إِلَّا بَعْدَ الْمَدِينِ كَمَا بَعْدَتْ ثَمُودُ

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab hari yang membinasakan (kiamat). Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Siksa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian. "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal. Syu'aib berkata: Hai kaumku, bagaimana pikiran jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku dan dianugrahi-Nya aku dari-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku

bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. Hai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kalian) menyebabkan kalian menjadi jahat sehingga kalian ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kalian. Dan mohonlah ampun kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata : Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah meranjam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian daripada Allah, sedang Allah, kalian jadikan sesuatu yang terbuang di belakang kalian? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kalian kerjakan. Dan (dia berkata): Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Allah), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian. Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang dhalim dibinasakan oleh suatu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di tempat tinggalnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaan bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa³⁰.

Hiwar seperti ini tersebar di dalam banyak kisah-kisah al-Qur'an, dan mempunyai daya nalar yang indah, disamping dampak *wijdani athifi* (pengahayatan eksistensial). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kekuatan pengaruh hiwar *qishashi* bersandar pada pengisyratan, dalam hal ini, hiwar *qishashi* sama dengan dua hiwar sebelumnya. Dengan cara yang tidak langsung, ia mengisyratkan kepada

³⁰ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Hud (11):84-95, hal 323-324

pembaca supaya menolak alasan-alasan dan ihwal kaum kafir, terutama ketika melihat kesudahan mereka dalam akhir kisah.

Kedua, sebagaimana dua hiwar sebelumnya, hiwar qishashi mendidik perasaan ketuhanan di dalam jiwa, seperti kecintaan di jalan Allah, kesenangan untuk berdakwah kepada-Nya, kecintaan kepada para Nabinya.

Ketiga, berbeda dengan dua hiwar sebelumnya, hiwar qishashi menyajikan hujah-hujah para Nabi secara konseptual Rabbani, mematahkan hujah orang-orang dhalim materialistis, dan meluruskan pola pikir yang kabur.

Cobalah bandingkan betapa Syu'aib dibiarkan hidup oleh kaumnya hanya karena takut kepada keluarganya, sedangkan Syu'aib menasehati kaumnya semata-mata karena takut kepada Allah swt. dan ingin mendapatkan keridlaan-Nya. Lihatlah, betapa jauhnya perbedaan antara dasar ketakutan serta pola pikir keduanya.

Keempat, hiwar qishashi mengungkapkan kesimpulan kisah dan kesudahan masing-masing golongan orang dhalim dan kaum Muminin. Pelukisan kisah dalam bentuk hiwar mengungkapkan alur ceritanya secara terseling (oleh pertanyaan yang diajukan) namun tetap terjalin secara kukuh. Selingan-selingan tersebut menajamkan permasalahannya dan membangkitkan rasa ingin tahu para pendengar atau pembacanya disamping mengundangnya untuk menyimak dan merenungkan maknanya yang lebih dalam.

Jadi metode hiwar ini mendidik pikiran dan pandangan Rabbani tentang persoalan hidup dalam ikatan kehidupan sosial, dengan jalan membandingkannya dengan pandangan orang-orang dhalim yang didasarkan semata-mata kekuatan, kepentingan duniawi, kehormatan dan kepentingan pribadi.

Pengajaran nash Qurani apapun yang mengandung *hiwar qishashi* mengundang tanggapan dan menggugah sikap si pelajar terhadapnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai pemantapan sikap ketuhanan serta mendalami pemikiran religiusnya tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya di dalam alam.



d. Hiwar Jadali (Untuk menetapkan Hujjah)

Hiawr jadali melahirkan suatu diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk memantapkan hujjah kepada para peserta diskusi tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengakui pentingnya beriman kepada Allah swt. dan mentauhidkan-Nya, juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad saw. dan kebenaran sabdanya serta kebatilan sembahannya mereka. Sebagai contoh, kebenaran sabda Rasullulah saw. ialah keterangannya tentang apa yang dilihatnya ketika diangkat naik menuju langit tertinggi (mi'raj), firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Najm (53):1-5:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ . مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ . وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ . عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Demi bintang ketika terbenam, kawan kalian (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanya wahyu yang di wahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat ³¹.

Sampai kepada firman Allah surat an-Najm (53):10-18:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتَمُرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ.
وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ. إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ
مَا يَغْشَىٰ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ. لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Lalu Dia menyampaikan kepada-Nya (Muhammad) yang telah Dia wahyukan, hatinya tidak tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kalian (musyrik Mekah) hendak membantunya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidrotul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar ³².

Dengan penggalan ayat ini, Allah swt. menetapkan hujjah atas kaum musyrikin, bahwa rasul-Nya menyampaikan berita-beritanya secara yakin, melalui suatu penglihatan hakiki yang lahir dari mata yang tidak berpaling, tetap di dalam hati yang tidak dusta (dan memang temannya itu, Muhammad, tidak pernah berdusta sama sekali kepada kalian) dan dikuatkan oleh Allah dengan tanda-tanda paling besar yang diperlihatkan kepadanya.

³¹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. An-Najm (53):1-5, hal 782

³² Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. An-Najm (53):10-8, hal 783

Hiwar jadali mempunyai banyak implikasi pedagogis yang sama dengan dua hiwar sebelumnya, di samping implikasi-implikasi lainnya, yang terpenting ialah sebagai berikut :

Pertama, hiwar jadali mendidik semangat menegakkan kebenaran, memilih yang benar dan senang terhadap hujjah yang mematahkan. Semua ini termasuk perasaan-perasaan ketuhanan yang harus diperlihatkan penanamannya pada anak-anak.

Kedua, dengan jalan pengisyratan, hiwar jadali mendidik penolakan terhadap kebatilan, pikiran-pikiran yang musyrik dan mungkar, serta kerendahan dan kebatilan pikiran-pikiran ini.

Ketiga, hiwar jadali mendidik akal supaya berpikir sehat dan mencapai hakikat dengan metode berpikir yang benar.

e. Hiwar Nabawi.

Rasulullah saw. telah memetik pelajaran dari setiap macam dan bentuk hiwar serta metode pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an Adhim. Ini tidak diragukan lagi, karena akhlak beliau adalah al-Qur'an, dan kehidupan kependidikan dan manusiawi dari ayat-ayat dan wahyu Allah serta kandungan makna yang tersirat di dalamnya.

Rasulullah saw. sangat memperhatikan metode hiwar dalam mengajar para shahabtnya. Bahkan beliau sangat menghendaki agar para shahabatlah yang memulai pertanyaan. Bukhari dan Muslim

Dari hadist diatas dapat disingkap beberapa persoalan pedagogis yaitu sebagai berikut:

Pertama, disyariatkan untuk mendorong para pelajar supaya berani bertanya, sehingga pengajaran berjalan selaras dengan gairah mereka dan agar lebih berpengaruh terhadap jiwa mereka.

Kedua, disyariatka agar mengadakan hiwar dalam menghadapi para pelajar, agar mereka mengikuti dan mempelajari urusan Agama melalui metode dari hiwar.

2. Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.

Beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah Qurani dan Nabawi adalah sebagai berikut:

- a. Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti

peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi kisah itu.

Hal ini dapat terjadi, karena kisah itu seperti pada biasanya dalam bentuknya yang paling sempurna dimulai dengan mengemukakan tuntutan, ancaman, peringatan akan bahaya, atau lain sebagainya yang dijalin dalam ikatan cerita.

Sebelum persolalan dalam cerita itu dibuka dan dipisahkan biasa berbagai tuntutan atau kesulitan ditonjolkan sehingga kisah itu mencapai klimaknya. Penyajian kisah seperti itu menggugah kerinduan dan perhatian pembaca atau pendengar, serta meningkatkan rasa ingin tahu bagaimana kisah itu berakhir dan bagaimana kesimpulannya.

Misalnya pada permulaan kisah Yusuf as. kepada pembaca disajikan mimpi Yusuf as. disertai dengan janji Allah swt. melalui lisan bapaknya, Ya'qub as. akan masa depannya yang cerah, dan nikmat-nikmat Allah swt. yang akan disempurnakan-Nya kepada keluarga yang miskin namun tetap mengajak ke jalan Allah itu.

Berbagai musibah dan kesusahan bertubi-tubi menimpa tokoh kisah ini, Yusuf as. Maka pembaca terpicat dan mecurahkan perhatiannya untuk menanti terwujudnya janji Allah swt dan berakhirnya segala musibah dan penderitaan ini dengan penuh animo.

- b. Kisah Qurani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan al-Qur'an kepada umat manusia, masing-

masing tokoh itu ditampilkan pada pusat perhatian selaras dengan konteksnya.

Penampilan pelaku kisah itu ditampilkan secara sangat mengena, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dari penyajiannya.

Didalam kisah Yusuf disajikan tokoh insan yang sabar terhadap berbagai musibah dalam usaha berdakwah kepada Allah swt. (didalam pribadi Yusuf as.), dan gambaran wanita yang hidup mewah, terbuai oleh gejolak hawa nafsu. Hati wanita itu dikendalikan oleh hawa nafsu dan erotik yang mendorongnya untuk berbuat, karena hasratnya tidak tercapai, maka kemudian ia menjebloskan seorang insan mukhlis yang tak berdosa ke dalam penjara. Padahal insan ini justru bersikeras menjauhkan dirinya dari segala kotoran, ikhlas kepada Tuhannya dan memelihara segala perintah Rabb-Nya.

Pada bagian kisah selanjutnya ditampilkan saudara-saudara Yusuf sebagai gambaran orang-orang yang didorong oleh bisikan-bisikan kecemburuan, hasud, dengki, bersekongkol untuk berbuat jahat, didorong hasrat mengikuti jejak-jejak dosa, karena mereka lemah tak berdaya dan tidak mampu mengatasi gejolak rasa cemburu tersebut.

Kemudian tampil pula Ya'qub a.s. sebagai pigur orang tua yang mencintai putranya, dirundung kesedihan karena kehilangan putranya yang sebenarnya adalah seorang nabi yang sabar dan tabah.

Al-Qur'an menyajikan penampilan seluruh tokoh ini secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji atau terangsang untuk berbuat keji dan dosa, cara penyajian kisah dalam al-Qur'an secara wajar dan objektif itu disebabkan tujuan terpenting kisah Qurani adalah pendidikan akhlak melalui pelukisan watak manusia secara nyata serta menggugah untuk diresapi dan diteladani.

Kisah Qurani tidaklah menjauhkan diri dari tabiat manusia, tidak pula melayang-layang di alam malakut semata, karena kisah-kisah itu disajikan sebagai terapi bagi manusia. Sedangkan terapi tersebut hanya dapat terlaksana dengan membentangkan berbagai kelemahan dan kekeliruan tabiat manusia. Kemudian aspek-aspek yang lemah dan keliru dari tabiat manusia ini ditampilkan sebagai kontras terhadap aspek lain yang sungguh dan agung, sebagaimana direalisasikan oleh para Rasul dan kaum Mu'minin; Keagungan dan kemuliaan ini dituangkan di akhir kisah, setelah melalui kesabaran dan perjuangan, ia ditampilkan sebagai puncak peristiwa sebagai terapi terhadap kelemahan dan kekurangan serta kegelinciran manusia ke dalam syirik atau kekotoran.

Terapi ini direalisasikan dengan cara membangkitkan semangat dan mendorong jiwa secara optimal untuk naik ke tingkat tertinggi, realisasi terapi ini terlukiskan di akhir kisah yang menggambarkan kemenangan dakwah Ilahiyah dan kerugian bagi kaum musyrikin yang tunduk kepada kelemahan dan kekurangan, tanpa mau menyebut seruan Rabb mereka dan menyucikan jiwa mereka.

- c. Kisah Qurani mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, yaitu sebagai berikut :

Pertama, dengan membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa kahuf, rasa ridla dan cinta terhadap yang patut diridlai dan dicintai serta rasa jijik dan benci terhadap segala yang patut dibenci. Semua itu tergugah di dalam alur kisah dengan lukisan yang indah dan berbagai peristiwa pilihan yang tersirat di dalamnya.

Kisah Yusuf a.s. umpamanya, mendidik kesabaran dan kepercayaan kepada Allah swt., serta harapan akan menerima pertolongan-Nya setelah mempertebal rasa kahuf Yusuf, kemudian rasa kesediaan dan keridlaan menerima jabatan menteri.

Kedua, dengan mengarahkan seluruh perasaan ini hingga bertumpu pada satu kulminasi, berupa kesimpulan kisah, seperti diarahkannya rasa simpati para pembaca kisah kepada Yusuf dan bapaknya hingga keduanya bertemu pada akhir kisah dalam keadaan bersyukur kepada Allah swt., dan diarahkannya kebencian kepada kejahatan yang lahir dari saudara-saudara Yusuf a.s. hingga mereka mengakui kesalahan mereka, dan kemudian bapak mereka (Nabi Ya'qub a.s.) memohon ampunan bagi mereka pada akhir kisah.

Ketiga, dengan jalan pelibatan diri secara naluri, dimana pembaca larut dalam suasana kisah, sehingga dengan segala perasaannya dia hidup bersama tokoh-tokoh kisah itu.

Di dalam kisah Yusuf a.s., pembaca dicekam kecemasan atau kegelisahan ketika Yusuf a.s. akan dibunuh dan dilemparkan ke dalam sumur. Kemudian perasaan menjadi agak lapang sewaktu Yusuf terlepas dari kesusahan, selanjutnya pembaca merasa hidup bersama Yusuf di dalam penjaranya, namun tetaplah ia berdakwah kepada Allah swt.

Akhirnya pembaca merasa gembira manakala Yusuf diselamatkan dari kesusahan dan diangkat menjadi menteri di Mesir, serta bapaknya terlepas dari rasa duka lara.

Dalam semua peristiwa dan situasi ini, Yusuf tetap mengemban tugas dan kedudukannya sebagai utusan Allah swt. dan penyeru kepada agama Allah.

Salah satu keistimewaan kisah Qur'ani adalah memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan sebagaimana terlukiskan di bawah ini:

Pertama, dengan jalan pengisyratan, sugesti dan penerapan, sekiranya tidak memiliki keimanan yang benar, tentu Yusuf tidak akan sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjauhi ketergelinciran di dalam rumah istri al-Aziz.

Peristiwa-peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf yang menakjubkan itu mengisyratkan kepada umat manusia betapa pentingnya prinsip kebenaran yang dijadikan patokan tokoh kisah dan sekaligus mendorongnya untuk mencintai sifat-sifat tokoh yang mengangumkan

itu beserta kemegahannya dalam pertarungan antar haq dan batil berkat keasabaran dan ketabahannya dalam waktu yang cukup lama.

Kisah tersebut mungkin mencetuskan hasrat pada yang membaca atau yang mendengar berbagai peristiwa (Yusuf) yang mengagumkan itu untuk berusaha meniru dan menerapkan sifat-sifat itu pada dirinya sendiri, meski dia tidak mengharapkan peristiwa yang banyak mengandung cobaan itu menimpa dirinya, karena sangat terkesan ia mungkin mengulang kaji dan menghidupkan rangkaian peristiwa yang dialami Nabi Yusuf a.s atau kisah lain itu dalam imajinasinya.

Kedua, dengan jalan berpikir dan bermenung, kisah-kisah Qurani tidak pernah luput dari dialog yang mengandung dan mengundang pelajaran, adapun tema pokoknya ialah bahwa yang haq menjadi pihak yang menang

Dalam dialog tersebut, peristiwa-peristiwa yang muncul, tampil sebagai premis, yang menghasilkan kesimpulan, berupa pemanfaatan kebenaran dan keagungannya. Hal ini akan dapat mempengaruhi dan memperkokoh jiwanya dan berpengaruh pula terhadap jiwa masyarakat pada umumnya, berkat pertolongan Allah swt. terhadapnya.

Didalam kisah Yusuf a.s. kita mendapatkan sebuah dialog antara dia dengan dua orang pemuda yang sama-sama menghuni penjara, lalu dia menyeru mereka supaya mentauhidkan Allah swt.

Kisah Nuh, secara keseluruhannya merupakan sebuah dialog antara yang haq dengan yang batil. Demikian pula kisah Sy'aib, Shaleh

dan para Rasul lainnya merupakan sebuah dialog yang mengandung daya talar yang kuat dengan hujjah dan keterangan.

Dalam kisah itu diungkapkan berbagai bencana yang menimpa pihak-pihak yang batil. Pada akhir kisah, Allah swt. menampakan kebatilan bersama penganutnya.

Dalam alur cerita dan alur penalaran yang sistematis dan logis, pengisyaratan dan kecintaan akan kepahlawanan (sugesti), serta motif fitriah untuk mencintai kekuatan dan meniru orang-orang benar dan kuat saling mendukung.

Dalam al-Qur'an memang banyak peristiwa atau kisah yang diungkapkan berulang-ulang, sehingga secara keseluruhannya kisah-kisah tersebut merupakan semacam alat atau metode pendidikan yang melahirkan pandangan ketuhanan tentang hidup, aqidah dan hari akhir, di samping memperkenalkan pula berbagai aspek syari'at Ilahiyah secara keseluruhan

Penyajian berbagai kisah seperti itu secara berulang-ulang merupakan alat atau metode pendidikan dalam rangka menggugah perasaan ketuhanan seperti cinta karena Allah, benci terhadap kekufuran, melindungi agama Islam, berjuang di sisi Allah dan bernaung di bawah panji-Nya, serta membuat manusia berperilaku lurus dengan syariat Allah swt. serta merealisasikan pergaulan hidup yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya.

Dengan demikian, kisah Qurani meresap ke dalam jiwa anak mewarnainya dengan pendidikan ketuhanan dengan berbagai aspeknya yaitu: ilmu, amal dan aqidah.

Kisah Qur'ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan salah satu diantara sekian banyak metode Qurani untuk menuntun dan mewujudkan keagamaan ketuhanannya dan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islamiyah³⁵.

Berikut ini disajikan beberapa kisah Qurani, sehingga pendidik dapat menagkapnya dengan jelas. Pendidik kemudian meminta tanggapan tentang tujuan ini kepada para pelajar sambil mengarahkan mereka, sehingga mereka mampu menyingkap dan memahami serta meresapkannya ke dalam jiwa, menggugah penghayatannya serta merelaisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Tujuan-tujuan yang paling penting dalam kisah Qurani adalah sebagai berikut:

Pertama, mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah, dan mewujudkan rasa puas dalam menerima bahwa Muhammad saw. nabi yang ummi, tidak dapat membaca dan tidak pula mendengarkan berita-berita Yahudi dan Nasrani, telah menyampaikan kisah-kisah ini kepada kaumnya dari firman Allah swt.

Sebagian kisah itu disampaikan secara luas dan mendalam, sehingga tidak ada seorang berakal pun yang meragukan bahwa ia

³⁵ Sayyid Qutb, *at-Thashwir al-Fanni fil Qur'an* (Mesir: Darul Ma'arif) hal. 117

adalah wahyu Allah swt. dan bahwa Muhammad saw. menyampaikan risalah Rabb-Nya.

Kedua, menjelaskan bahwa secara keseluruhannya ad-Din adalah dari Allah swt.

Ketiga, menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihi para Rasul beserta orang-orang yang beriman, dan meyelamatkan mereka dari berbagai bencana sejak masa Adam dan Nuh hingga masa nabi Muhammad saw, kidah Qurani juga menjelaskan bahwa kaum Mu'minin secara keseluruhannya adalah umat yang satu dan Allah swt. adalah Rabb mereka semua.

Keempat, menguatkan kedudukan kaum Mu'minin, menghibur mereka dari ksedihan dan musibah yang menimpa, meneguhkan pendirian Rasulullah dan umat yang mengikutinya, membujuk jiwa orang-orang yang diseru al-Qur'an supaya beriman dan menerangkan bahwa jika mereka tidak beriman, tidak mustahil akan binasa.

Kelima, tujuan lain dari kisah di dalam pendidikan islam adalah memperingatkan anak-anak adam kepada bahaya penyesatan oleh setan dan memperlihatkan permusuhan yang abadi antara setan dengan mereka sejak nenek moyang mereka hingga bangkitnya hari kiamat.

Kenam, menerangkan kekuasaan Allah swt. dengan keterangan yang mengundang rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik perasaan khushyu, tunduk, patuh dan jiwa ketuhanan lainnya.

Ditinjau dari segi kepentingan dan makna khas pedagogisnya, kisah-kisah Nabawi tidak berbeda dengan dengan kisah-kisah Qurani. Akan tetapi ditinjau dari segi tujuannya, ada kalanya kita didalamnya menemukan rincian dan pengkhususan, karena disamping mempunyai tujuan yang pokok, yang juga kita lihat dalam kisah-kisah Qur'ani, kisah-kisah Nabawi ini mempunyai tujuan pendidikan tak lengkap yang menyangkut aspek-aspek tertentu dari kehidupan susila. Sebagai contoh, penyusun sajikan kisah berikut ini:

- a. menjelaskan pentingnya ikhlas beramal shaleh karena Allah swt. dan bertawassul melalui amal shalih kepada Allah swt. agar melapangkan berbagai kemelet.

Abdullah Ibnu Umar r.a. telah berkata: “aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda : “Terjadi pada zaman dahulu sebelum kalian, tiga orang berjalan-jalan hingga terpaksa bermalam dalam sebuah gua. Mereka memasuki gua itu dan tiba-tiba ketika mereka sedang dalam gua, jatuh sebuah batu dari atas bukit dan menyumbat pintu gua tempat mereka berlindung, hingga mereka tidak dapat kelaur. Maka berkatalah mereka: Sungguh tiada suatu yang dapat menyelamatkan kita semua dari bahaya ini kecuali jika kita memohon kepada Allah swt. dengan perantaraan (washilah) amal-amal kita. Kemudian seorang dari mereka berdo'a: Ya Allah, dahulu saya mempunyai orang tua, dan saya biasa tidak memberi minum susu pada seorang pun sebelum mereka berdua, baik pada keluarga atau hamba sahaya. pada suatu hari aku datang

terlambat karena mencari dedaunan untuk ternak (mengembala ternak), hingga aku tidak dapat kembali kepada keduanya kecuali setelah malam hari dan orang tuaku telah tidur. Sesampainya di rumah aku langsung memerah susu untuk keduanya, tetapi kujumpai mereka berdua telah tidur dengan nyenyaknya. Aku segan mengganggu tidur mereka, dan aku pun tidak memberikan minuman susu kepada siapa pun sebelum orang tuaku, baik kepada keluarga atau hamaba sahaya. Maka aku menunggu keduanya sampai bangun, sedangkan minumannya tetap berada di tanganku hingga terbit fajar. Tatkala mereka berdua bangun langsung kuberikan kepadanya minuman itu, mereka segera meminumnya, padahal semalam suntuk anak-anakku merengek-rengok minta susu di dekat kakiku. Ya, Allah, jika aku berbuat itu benar-benar karena mengharapkan keridlaan-Mu, kumohon Engaku melepaskan kami dari derita ini. Maka bergeserlah batu besar itu, hanya saja mereka masih belum dapat keluar darinya. Kemudian orang kedua berdo'a: Ya Allah, dahulu aku mempunyai saudara misan perempuan. Ia adalah satu-satunya wanita yang kucintai, dan aku ingin sekali menidurinya, hanya saja ia tidak mau. Hingga pada suatu ketika ia mengalami kelaparan atau paceklik, lalu ia datang meminta pertolongan dariku. Aku bersedia memberinya sebanyak 120 dinar, dengan syarat agar ia memepersilahkan diriku menidurinya. Karena terdesak ia setuju, dan tatkala aku telah menguasainya, ia berkata: aku tidak memperkenankan engkau membuka cincin (meniduri), kecuali dengan jalan yang hak (melalui nikah).

Akhirnya aku merasa berdosa hingga tidak mau menzinahinya, lalu segera aku pergi, dan emas yang telah aku berikan kepadanya kutinggalkan untuknya. Ya Allah, jika aku berbuat demikian itu benar-benar karena mengharapka ridla-Mu, maka kumohon sudilah Engkau melepaskan kami dari derita ini. Batu besar itu bergeser, hanya saja mereka masih belum dapat keluar darinya. Orang ketiga berdo'a: Ya Allah, akupun pernah mengupah para pekerja, dan telah kuberikan upah mereka sepantasnya kecuali hanya satu orang, karena ia pergi begitu saja setelah pekerjaan selesai tanpa permisi. Kemudian upahnya kujadikan sebagai modal hingga merupakan suatu kekayaan. Maka pada suatu hari orang itu datang kepadaku dan berkata: "Hai hamba Allah, bayarlah sekarang upahku tempo dulu. Lalu aku berkata kepadanya: semua yang engkau lihat itu yaitu berupa ternak unta, sapi dan kambing serta budak-budak belian merupakan upahmu. Orang itu berkata: Hai hamba Allah, engkau jangan mengolok-olokan diriku. Aku berkata kepadanya: Sungguh aku tidak berolok-olok kepadamu, silahkan kau ambil semuanya. Lau orang itu menggiring semuanya tanpa meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, jika berbuat demikian itu benar-benar karena mengharapka ridla-Mu, mohon sudilah engkau melepaskan kami dari penjara ini. Akhirnya batu besar itu bergeser lagi dan terbukalah pintu gua itu hingga mereka dapat berjalan keluar (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Dari kisah ini, kita dapatkan bahwa kisah-kisah Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan yaitu sebagai berikut :

Pertama, gaya bahasanya sederhana, terinci dan jelas, sehingga cocok bagi anak-anak dan orang dewasa, mudah difahami dan mudah diterima secara sederhana.

Kedua, sebagian lafad dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokus pada tujuan pembicaraan atau kisah. Misalnya pengulangan pengucapan ketiga pelaku kisah itu yang berbunyi” Ya Allah, jika hamba berbuat yang demikian itu karena mengharapkan Ridla-Mu, maka lapangkanlah kesushan dari kami.

Ketiga, materinya hidup, menyentuh jiwa dan menarik hati. Demikianlah kita akan melihat bahwa setiap kisah Nabawi mempunyai materi baru, metode yang menarik dan orientasi yang berbeda dengan kisah-kisah lainnya.

- b. Mengajukan supaya bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah swt. berkenaan dengan kisah Nabawi, diantaranya adalah kisah orang botak, orang berpenyakit kusta dan orang buta.

Allah swt. mengutus malaikat kepada ketiga orang itu. Ia berjumpa dengan mereka di jalan, lalu ngusapnya, sehingga Allah swt. menyembuhkannya dan memberinya harta. Kemudian Allah mengutus Malaikat yang itu juga untuk meminta sedekah kepada masing-masing orang itu. Orang botak dan berpenyakit kusta menolak untuk bersedekah, bahkan mengingkari nikmat Allah sewaktu Malaikat menceritakannya

kepada mereka, sehingga Allah melenyapkan harta itu. Berbeda dengan orang buta, ia ridla dan mengakui nikmat Allah. Ia berkata kepada malaikat yang meminta sedekah: Ambilah sekehendakmu. Maka Allah mengekalkan nikmat itu baginya.

- c. Kisah riwayat nabawi, pengakjian dapat membedakan antara ketiga bentuk kisah historis rosul adalah sebagai berikut :

Pertama, sebagian kisah-kisah riwayat Nabawi merupakan pelengkap, penjelas dan penjabar apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang merujuk kepada kisah-kisah yang disajikan dalam al-Qur'an secara ringkas itu.

Kisah riwayat nab-nabi itu membentangkan secara luas alur cerita tersebut serta kandungan maksud dan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya. Sebagai contoh kisah Ismail dan Ibrahim a.s. tatkala keduanya membina landasan baitullah, dan saat Ibrahim meninggalkan istrinya beserta anaknya, kemudian Allah memberi nikmat kepada mereka berupa sumur zamzam. Demikian pula kisah Khidir dan Musa a.s. kisah-kisah nabawi semacam ini tersebar luas di dalam kitab-kitab hadist Nabawi dan sunnah.

Kedua, sebagian kisah itu seluruhnya tidak memperkatakan Rasulullah saw. melainkan merupakan kisah mengandung pelajaran, dan dalam penyajiannya terdapat faidah yang agung. Kisah-kisah tersebut menyangkut aneka peristiwa yang menonjol dari kehidupan sebagai shahabat pada masa Rasulullah saw. yang sangat agung dan adakalanya

peristiwa-peristiwa itu dicatat dalam al-Qur'an. Sebagai contoh kisah tiga orang shahabat yang meninggalkan jihad, kemudian Rasulullah saw. dan para shahabat mengucilkan mereka hingga Allah swt. menurunkan pernyataan yang menyatakan diterimanya tobat mereka, sebagaimana termuat di dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9):118-119

Ketiga, peristiwa-peristiwa bersejarah dan peperangan Rasulullah saw. adalah kisah-kisah yang berkesinambungan dan saling berkait antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, hal ini dapat dilihat dalam berbagai kitab tarikh.

3. Amsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi

Syayyid Rasyd Ridla berkomentar tentang makna firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):17 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api.

Didalam kitab Tafsir a-Qur'annul Hakim yang dikenal dengan nama "Tafsir al-Manar": *Al-Matslu, al-Matsil seperti asy-syabahu, asy-Syibhu dan asy-Syabih* dalam hal imbang (wazan) dan makna di dalam jumlah (kalimat). Ia berasal dari *'matsula asy-Syai-u*, yang berarti sesuatu berdiri dalam keadaan nampak dan timbul. Isim fa'ilnya adalah *matsilun*. Perumpamaan (matsal) sesuatu adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya, baik na'atnya (sifat) maupun ahwalnya. Kadang-kadang perumpamaan sestautu, yakni penggambarannya dan penyingkapan

hakikatnya dengan jalan *majaz* (ibarat) atau *haqiqiah* (keadaan yang sungguh), dilakukan dengan *mentasybihkannya* (penggambaran yang serupa), kadangkala pengumpamaan yang paling *baligh* (mencapai sasarannya) adalah pengumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran indrawi dan sebaliknya. Sebagai contoh adalah perumpamaan-perumpamaan yang telah dibuat³⁶.

Kemudian dalam mentafsirkan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا تُوقَفُهَا

Sesungguhnya Allah tidak malu menjadikan nyamuk, untuk jadi perumpamaan atau benda yang lebih hina dari padanya³⁷.

Sayyid Rasyid Ridla mengatakan: *Dharbul matsal* (pembuatan perumpamaan) berarti menyentuh (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam suatu pembicaraan, untuk menjelaskan sesuatu hal, si pembicara menyebutkan sesuatu yang sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan ataupun keburukannya yang tersembunyi.

Menggunakan kata *dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dalam menyentuh kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya menembus qalbunya sampai ke lubuk jiwanya. Akan tetapi di

³⁶ Tafsir al-Qur'anuil Hakim, (Mathba'ah al-Manar, 1346 H), hal.167

³⁷ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Baqarah (2):26, hal 7

dalam struktur pembicaraan (dalam bahasa Arab) terjadi hal sebaliknya, dimana *matsal* yang dibuat itulak yang diketuk³⁸.

Demikianlah dikatakan oleh Sayyid Rasyid Ridla selanjutnya ia berkata :“Apabila yang dimaksud adalah penamaan pengaruh, maka agar pembicaraan menjadi baligh (mencapai sasarannya), hendaknya sesuatu yang dikehendaki untuk dihinakan dan dibenci diumpamakan dengan perkara-perkara yang menurut adat telah dihinakan dan dibenci oleh jiwa”.

Oleh sebab itu, apa yang hendak dihinakan hendaknya diumpamakan dengan perkara-perkara yang kehinaannya telah diakui oleh adat, seperti mengumpamakan semabahan dan yang dianggap sebagai penolong oleh kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, sebagai firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut (29):41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنَ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Umpama orang-orang yang mengambil perlindungan-perlindungan selain dari pada Allah, adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya selemah-lemah rumah ialah rumah laba-laba, jika mereka mengetahui³⁹.

Bagi orang berakal, hal seperti ini dapat diterima dengan jelas, akan tetapi sebagian orang yahudi, orang munafik dan musyrik tidak menangkap isyarat dari perumpamaan tersebut dalam al-Qur'an itu sebagai sesuatu yang tercela. Sehingga mereka berlagak pilon dengan kata-kata mereka, seperti tidaklah pantas Allah membuat perumpamaan-perumpamaan ini, seperti alat dan

³⁸ Ibid, hal. 236

³⁹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Ankabut (29):41, hal 588

laba-laba dan perkataan mereka lainnya perumpamaan-perumpamaan apakah yang dibuat ini? Oleh karena itu, Allah swt. membantah mereka dengan firmanNya surat al-Baqarah (2): 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّابِعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ
 أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ...

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan⁴⁰”.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan, bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an ataupun di dalam bahasa, mempunyai banyak makna, antara lain

1. Menyerupakan sesuatu yang kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung-pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.
2. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan dikaitkan kepada keadaan lain yang memiliki titik kesamaan, untuk menandakan perbedaan antara keduanya, seperti firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat Muhammad (47): 1-3:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Baqarah (2): 26, hal 7

الصَّالِحَاتِ وَامْنُوا بِمَا نَزَّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَأَصْلَحَ بِهَلْمِهِمْ. ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا
 الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (orang) dari pada jalan (agama) Allah, Dia hapuskan (pahala) amalan mereka. Dan orang-orang yang beriman dan beramal salih dan percaya kepada apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad, pada hal ia sebenarnya dari pada Tuhan mereka, dia ampuni kesalahan mereka dan Dia perbaiki hal keadaan mereka. Demikian itu, karena orang-orang yang beriman mengikut kebenaran dari pada Tuhan mereka, begitulah Allah menerangkan contoh-contoh mereka bagi manusia⁴¹

Dalam ayat tersebut, Allah swt. menjelaskan ihwal mereka, dengan menunjukkan perbedaan yang tegas di antara kedua golongan itu, orang yang kafir akan sia-sialah amalnya, sedangkan orang yang beriman kepada Allah swt. akan dihapuskan dari kesalahan-kesalahannya. Padahal diantara kedua kaum itu terdapat persamaan yaitu bahwa masing-masing kaum adalah manusia yang juga diberi akal oleh Allah swt. dan kepada mereka diutus seorang Rasul. Namun meskipun demikian terdapat perbedaan yang besar antara keduanya dari segi akibat perbuatannya, karena masing-masing menempuh jalan yang berlainan dan mengambil cara yang berbeda dengan yang diambil pihak lain, demikian makna perumpamaan tersebut di atas.

3. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa. Sebagai contoh dalam al-Qur'an ditemukan tamsil yang menandakan perbedaan antara sembah

⁴¹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Baqarah (2): 26, hal 7

kaum musyrikin dengan al-khaliq, dengan menandakan bahwa tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak berakal, apalagi bila dianggap sebanding dengan al-khaliq, lalu disembah bersama dengan menyembah al-Khaliq.

Oleh karena itu Allah swt. membuat beberapa perumpamaan bagi tuhan-tuhan itu, firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Haj (22):73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
 نَبأًا وَلَوْ اجتمعوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبهم الذبَابُ شَيْئًا لَاسْتَنْقِذوه مِنْهُ ضَعْفَ
 الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

Hai sekalian manusia, diunjukan (kepadamu) suatu contoh, sebab itu hendaklah kamu dengar. Sesungguhnya orang-orang (berhala-berhala) yang kamu sembah selain dari pada Allah, tidak akan sanggup menjadikan lalat, meskipun mereka berkumpul menjadikannya. Jika mereka dihinggapi lalat mereka tak sanggup melepaskan diri dari padanya. Lemah orang yang meminta dan tempat meminta (orang yang menyembah dan yang disembah)⁴².

Bagaimana mungkin mereka menyekutukan penyembahan terhadap Allah swt. pencipta segala sesuatu, dengan tuhan-tuhan yang amat lemah.

Perumpamaan Qurani dan Nabawi bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberikan keindahan kesusasteraan semata, melainkan mempunyai tujuan psikologis pedagogis. Maknanya serta tujuannya yang luhur tersingkap dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan dari perumpamaan-perumpamaan itu, disamping itu dengan

⁴² Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Haj (22): 73, hal 494

penarikan kesimpulan tersebut akan tersingkap pula mu'jizat keindahan susatera serta cara penyampaian pesan yang relevan.

Adapun tujuan pedagogis yang paling penting, yang dapat kita tarik dari berbagai perumpamaan adalah sebagai berikut :

Pertama, Mendekatkan makna kepada pemahaman. Orang telah biasa mengibaratkan perkara yang abstrak dengan perkara yang konkrit, agar mereka dapat memahami kandungan makna yang abstrak dan gaib itu betapa jelasnya kata-kata hikmah Nabawiyah, tatkala Rasulullah saw. berlalu disebuah pasar dan melihat orang-orang sedang memperebutkan berbagai keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, sehingga mengundang beliau untuk menjelaskan kerendahan nilai dunia itu kepada mereka.

Dalam Hadist Jabir r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berlalu di sebuah pasar, sedangkan orang-orang berada di samping kanan dan kiri beliau. Beliau melewati seekor anak kambing bertelinga kecil yang telah mati, lalu diangkatnya telinga anak kambing itu seraya bertanya: “siapakah di antara kalian yang ingin memiliki anak kambing ini dengan membayar satu dirham ?, mereka menjawab:”Kami tidak sudi membeli anak kambing itu dengan membayarkan sesuatu. Apa pula manfaat yang akan kami ambil darinya?, Beliau bertanya lagi: Atau barangkali kalian ingin memilikinya dengan gratis?, Mereka menjawab: demi Allah sekalipun anak kambing itu masih hidup, tak ingin aku memilikinya, karena cacat yang ada pada telinganya begitu kecil apalgi

anak kambing itu telah mati? Maka beliau bersabda: Demi Allah, sesungguhnya bagi Allah dunia ini lebih hina daripada anak kambing ini bagi kalian (HR. Muslim) ⁴³.

Demikianlah, Rasulullah saw. mengumpamakan nilai dunia di sisi Allah dengan nilai anak kambing yang mati ini, kepada para shahabat yang menyertai beliau.

Kedua, Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menubuhkan berbagai perasaan ketuhanan. Hal ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad abduh sebagai berikut: Penggunaan kata *dhrab* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan sipembuat perumpamaan menyentik telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruh sentuhan itu meresap menembus qalbunya sampai kedalam lubuk jiwanya.

Ketiga, mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan qiyas (sillogisma) yang logik dan sehat. Sebagian besar perumpamaan mengandung qiyas yang *muqaddamah* (premisnya) disebutkan dan menuntut akal supaya sampai kepada *natijah* (kesimpulan).

Dalam kebanyakan tempat, *natijah* tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, tetapi hanya diisyaratkan dan dibiarkan agar akal menyingkapnya sendiri. Maka ketika Allah membuat perumpamaan bagi yang haq dan yang batil, dia melukiskan *al-Musyabbah bih*, yaitu air, arus, buih, apa yang

⁴³ Imam an-Nawawi, *Riyadhush Shalihin min Kalami Sayyidil Mursalin* (Mesir: Syarikatusy Syamarli) hal. 105

dimanfaatkan oleh manusia lalu tetap di dalam bumi, dan apa yang hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya.

Setelah itu Allah swt. hanya menunjukkan sepintas kilas kepada natijahnya, yaitu: "Demikianlah Allah swt. membuat perumpamaan-perumpamaan. Lalu Allah mempersilahkan akal untuk menyingkapnya sendiri kandungan maknanya, yaitu bahwa yang haq itu akan tetap ada, sedangkan yang batil akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, seperti halnya buih akan hilang manakala arus telah habis.

4. Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan Nabwi merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

Dengan cara demikian perumpamaan itu merupakan andil dalam alat pendidikan yang dimanfaatkan dalam mendidik manusia agar bertingkah laku baik, serta menghindarkan diri dari kecenderungan berbuat jahat.

4. Uswah Hasanah (keteladanan)

Allah swt. mengutus nabi Muhammad saw. agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sitem pendidikan. Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. ia menjawab, bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama manusia Rasulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang

manusiawi dan menghidupkan hakikat, ajaran, adab, tasri' al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Manusia telah diberikan fitrah untuk mencari suri teladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah swt.

Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah swt. mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16):43-44:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبِيرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (ya Muhammad), melainkan beberapa laki-laki, yang Kami wahyukan kepada mereka. Sebab itu kamu tanyakanlah kepada orang-orang ahli kitab (Taurat dan Injil), jika kamu tidak tahu. (Kami utus mereka itu) dengan (membawa) keterangan dan kitab-kitab. Kami turunkan kepada engkau peringatan (Qur'an), supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan mereka memikirkannya⁴⁴.

Fitrah ini tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka artinya mungkin bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian tidak.

Hal seperti ini pernah terjadi sewaktu Allah swt. menghendaki agar Rasulullah saw. menikahi dengan istri Zaid, anak angkat Rasulullah saw.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Haj (22): 73, hal 494

Allah swt. menghendaki yang demikian itu untuk menerangkan kepada umat manusia secara praktis, bahwa Zaid (anak angkat) sedikitpun tidak mempunyai bagian dari hak-hak atau peraturan-peraturan keanakan yang alami. Allah swt. berfirman dalam surat al-Ahzab (33):37:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَ لِلْأُمَّةِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجًا فِي
أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا.

Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi ⁴⁵.

Fitrah ini juga tampak dalam kondisi yang mungkin memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak dan lain sebagainya. Dengan beberapa perang, Rasulullah saw. tampil bersama para shahabat atau setidak-tidaknya memimpin mereka dari markas komando.

Dalam perang Khandaq, beliau langsung turun tangan ikut mengangkat batu, menggali parit bersama para shahabat, dan belepotan tanah seperti para shahabatnya itu, dengan tindakannya itu beliau tampil sebagai contoh teladan yang patut ditiru oleh pendidik untuk langsung turun tangan bersama anak buahnya, maka umat manusia mengagumi keberanian dan kesabarannya serta meneladani perbuatannya itu.

Rasulullah saw. tampil pula sebagai teladan dalam kehidupan suami istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik. Beliau bersabda :

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Ahzab (33): 37, hal 620

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku (HR. Ibnu Hibban) ⁴⁶.

Beliau adalah suri teladan di dalam kehidupan kebabakan dan dalam memperlakukan anak-anak kecil, dalam pergaulan dengan para shahabat serta tetangga dengan baik, beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut beliau adalah orang yang paling teguh berpegang kepada janjinya, paling dipercaya dalam menjaga titipan, paling wara dan paling berhati-hati dalam makan harta sedekah, ataupun dalam menjaga harta kaum Muslimin yang dititipkan Allah kepada beliau.

Beliau adalah da'i yang utama dalam menyeru ke jalan Allah. Beliau selalu tabah dalam menghadapi berbagai kesusahan akibat tipu daya musuh-musuh Allah dan musuh-musuh keutamaan.

Beliau adalah orang yang paling teguh dalam memegang pendiriannya sekalipun dalam posisi yang sangat kritis, menggelisahkan dan menggoncangkan, karena beliau selalu berlindung kepada Allah swt. dan memohon kekuatan serta kesabaran-Nya.

Bukti yang relevan atas semua ini adalah sikap beliau terhadap kaum Tasaqif di Thaif ketika beliau pergi untuk menyeru mereka .

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah disingkap bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki pedagogis adalah sebagai berikut :

⁴⁶Abdul Adhim al-Mundziri, *At-tarhib wat tarhib* (Mesir: Daru Ihya'il Kutub al-arabiyyah), hal. 8

1. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah swt. Oleh sebab itu, ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti.

Dalam kehidupannya dalam keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kananya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Disekolah, murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.

Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaklah anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa kebahagiaan hakiki yang sungguh, hanya akan tampak dalam penerapannya dalam perbuatan sehari-hari.

Oleh sebab itu orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah saw. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

2. Islam menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita

membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak beliau itu, dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Demikianlah prinsip keteladanan di dalam islam tampak terbaca secara jelas oleh mata, bersifat dinamis (bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta), dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.

Bila kita petik hikmahnya dari fenomena ini, kiranya dapat dikatakan bahwa Allah swt, telah menitipkan kesiapan dalam tabiat jiwa manusia untuk mampu menangkap, dan meresapkan prinsip-prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Kebutuhan manusia akan tekadan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). Gharizah dikaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, orang kuat, dan pemimpin. Demikian juga gharizah untuk tunduk yang dimiliki suatu kelompok, mendorong seluruh anggota kelompok tersebut untuk mengikuti pemimpinnya dan meniru jejaknya.

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) kelompok hanyalah salah satu jenis taqlid, taqlid ini bertahap sesuai dengan tahapan masyarakat. Dalam pendidikan islam taqlid ini telah mencapai puncak kesadaran, keluhuran, dan tujuan yang mulia. Hal ini akan dapat kita pahami dengan jelas, jika kita mengetahui *anasir* dan *asa taqlid*. Ada tiga taqlid, yaitu sebagai berikut :

Pertama, keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan sebagainya besar adat tingkah laku, tanpa disengaja.

Taqlid yang tidak disengaja ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya.

Sesungguhnya yang terpengaruh secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang lain yang menirunya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa orang menirunya.

Atas dasar ini al-Qur'an memperingatkan kepada orang tua dan pendidik, bahwa dalam bersenda gurau bersama anak-anak dan kasih sayang terhadap mereka hendaknya mereka tidak lupa untuk tetap tampil sebagai suri teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Furqan (25):74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami isteri-isteri dan anak-anak yang menggiringkan hati kami, dan jadikanlah kami imam (ikut) bagi orang yang taqwa ⁴⁷.

Al-Qur'an menggambarkan, bahwa hamba-hamba Allah swt. itu berkeinginan untuk mendapatkan kesenangan dengan istri dan anak-anak mereka, sebagaimana mereka berkeinginan untuk menjadi suri teladan dan imam bagi kaum muttaqin.

Kedua, kesiapan untuk meniru. Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi tertentu, oleh karena itu islam tidak menyuruh anak untuk melaksanakan shalat sebelum mencapai usia tujuh tahun, akan tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'anya.

Pada perinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu memintanya supaya meniru dan mencontoh seseorang.

Diantara berbagai kondisi yang pada umumnya melahirkan kesiapan pada manusia untuk meniru, adalah situasi massa, pada saat seperti itu biasanya orang mencari sebab-sebab terjadi krisis dan penderitaan sosial serta bencana. Dalam situasi masa seperti itu, orang kehilangan pegangan arah dan mudah mengikuti arus massa, pada saat seperti itu biasanya muncul seorang pemimpin yang dipandang massa atau sebagai bapak dan pahlawan yang dapat ditiru, baik dalam perilaku kehidupan pribadi dan sosialnya, maupun dalam pandangan dan pendapatnya.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Furqan (25): 74, hal 534

Peniruan ini disebabkan oleh perasaan tak kuasa dalam menghadapi kekuatan, pihak yang kalah biasanya akan meniru yang mengalahkannya setelah tunduk patuh kepada hukumnya, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, dan anak akan meniru orang tuanya

Ketiga, adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis, tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari namun kadang-kadang nampak pada anak kecil atau hewan.

Pengaruh pada tujuan naluriah ini nampak pada peniruan atau ketundukan anak-anak dan kelompok massa dalam mencapai perlindungan, sekaitan dengan kepribadian atau eksistensi dirinya. Si peniru yang merasa dirinya lemah menemukan dirinya dalam naungan seseorang yang dipandang kuat. Peniruan tersebut berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan, didalam peristilahan pendidikan islam peniruan ini disebut *ittiba'* (patuh). Macam itiba yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

5. Pembiasaan Diri dan Pengalaman

Islam bukan agama tukang tenung yang hanya sekedar upacara-upacara ritual dan berbagi tulisan mantra yang maknanya tidak dipahami oleh

pemeluknya. Akan tetapi, islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan Rabbnya, pencipta semesta alam.

Islam adalah agama yang menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan sehingga dapat merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan Ilahi secara riil.

Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad, sedangkan islam menegakan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani, dengan tujuan-tujuan dan perundang-undangan Ilahi yang ideal.

Islam selau menggambarkan berbagai tujuan ini kedalam tingkah laku praktis yang merealisasikan tuntutan tabiat insani dan tuntunan syari'at Ilahi sekaligus.

Oleh karena itu amal manusia mempunyai saham penting dalam menyelamatkan diri dari siksa Allah swt. pada hari perhitungan. Adalah termasuk manusia jahat, jika seseorang mengetahui tetapi tidak mengamalkan pengetahuannya. Usman bin Zaid r.a. mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda :

يَجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُرُّ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا شَأْنُكَ السُّتُّ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الشَّرِّ وَآتِيهِ قَالَ: وَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَرَرْتُ لَيْلَةً أَسْرَى بِي بِأَقْوَامٍ تَقْرُضُ شَفَاهَهُمْ بِمَقَارِيضٍ مِنْ نَارٍ قُلْتُ: مَنْ

هُؤْلَاءِ يَاجِبْرِيلَ قَالَ: خُطْبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِينَ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (رواه البخري

ومسلم)

Seorang laki-laki diseret pada hari kiamat lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Maka keluarlah usus-ususnya, lalu mengitari neraka sambil membawa usus-usus itu seperti keledai berputar dengan menarik rodanya. Lalu berkumpul para ahli neraka mengitarinya seraya bertanya : Hai fulan kenapa keadaan mu terjadi demikian?, Orang itu menjawab: Memang dahulu aku menyuruh kalian supaya melakukan yang ma'ruf, tetapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarang kalian melakukan kemungkarannya, tetapi aku sendiri melakukannya. Usamah berkata, dan aku mendengarnya (Nabi saw) bersabda: Pada malam isra aku melewati kaum-kaum yang bibir-bibir mereka digunting dengan gunting-gunting yang terbuat dari api neraka. Aku bertanya, Siapakah mereka hai Jibril? Jibril menjawab: Mereka adalah para juru ceramah umatmu yang mengatakan apa-apa yang mereka perbuat (H.R. Bukhari dan Muslim) ⁴⁸.

Salah satu metode yang digunakan Rasulullah saw. dalam mendidik para shahabtnya ialah metode pembiasaan. Dalam bahasan tentang pendidikan dengan teladan, kita telah melihat bagaimana Rasulullah saw. shalat di atas mimbar dan para shahabat berada dibelakangnya, kemudian beliau bersabda kepada mereka: Seungguhnya aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikutiku dan mempelajari shalatku.

Diantara dalil-dalil tentang penggunaan metode Nabawi ini ialah hadist orang yang shalatnya tidak betul:

Diriwayatkan melalui Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki memasuki mesjid sedangkan Rasulullah saw. duduk di sudut mesjid. Kemudian laki-

dilimpahkan kepadamu). Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat. Maka lelaki itu shalat, lalu datang menghampiri nabi dan mengucapkan salam. Nabi menjawab: Alaikassalam. Kembalilah dan shalatlah. Kegiatan ini berulang kali dilakukan lelaki itu dan akhirnya ia berkata: Ajarilah aku wahai Rasulullah. Maka Rasulullah saw. bersabda: Apabila engkau hendak mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudlu, lalu menghadaplah kearah kiblat, lalu bertakbirlah, lalu bacalah dari al-Qur'an apa yang mudah bagimu, kemudian rukulah sehingga engkau tenang dalam rukumu, kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah sehingga tenang dalam sujudmu, kemudian bangkitlah sehingga engkau tenang dalam dudukmu, kemudian lakukanlah hal yang seperti itu di dalam keseluruhan shalatmu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah saw bersabda: Apabila engkau telah melakukan yang demikian, maka telah sempurnalah shalatmu, akan tetapi apabila engkau mengurangi sebagian dari ini, maka engkau telah menguranginya dari shalatmu.

Jelas, bahwa shahabat ini setelah selesai kembali pulang ia shalat sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadanya sambil membandingkannya dengan shalat-shalat yang dilakukannya sebelum itu. Kemudian shahabat ini semakin haus untuk belajar.

Dari hadist ini dapat dipetik beberapa implikasi pedagogis yang paling penting ialah :

Pertama, Rasulullah saw. berusaha menarik perhatian pelajar.

Kedua, Beliau memberikan kesempatan untuk berusaha membetulkan kekeliruannya sendiri, hingga apabila masih tidak mampu maka ia menanyakan kepada beliau. Darisini lahirlah metode mengajar yang dalam istilah pendidikan sekarang ini disebut belajar dengan trial and error (mencoba-coba dan salah)

Ketiga, Rasulullah saw. tidak menjelaskan kepadanya bagaimana shalat yang betul itu, sampai ia sendiri menanyakannya. Metode seperti ini akan lebih berkesan di dalam jiwa pelajar, lebih mengundang untuk menangkap dan menerimanya, sehingga perihal mengerjakan shalat akan lebih melekat di dalam ingatannya.

Diantara metode belajar dengan pengalaman dan latihan ialah sebagaimana para shahabat membepelajari cara berwudlu Rasulullah saw. cara Rasul membetulkan mereka, atau saling membetulkan di antara para shahabat.

Dalam sebuah Hadist ini terdapat sebuah tuntunan bagi pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan metode pengalaman dan latihan, sebagai contoh dalam rangka mengajarkan wudlu, pendidik berwudlu dengan sempurna di hadapan para pelajarnya. Sebelum percontohan ini ia terlebih dahulu meminta kepada mereka untuk memperhatikannya, agar mereka mampu meniru cara berwudlunya. Sesudah itu, ia meminta mereka supaya berwudlu seperti ia berwudlu atau mengulang seluruh gerakannya.

Dengan demikian, pendidik telah mengikuti salah satu metode pendidikan islam yang dinukilkan kepada kita dari para shahabat Rasulullah saw. dengan pengarahan beliau.

Penggunaan metode pengajaran dengan pengalaman dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlaq yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu masyarakat yang terpadu.

Adapun karakteristis akhlaq dimaksud, diantaranya ialah :

Pertama, kerapian kerja baik dalam hal menghafal maupun dalam melaksanakan ibadah. Maka di antara dampak positif dalam menggunakan metode ini adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan.

Pelajar terbiasa untuk bekerja dengan disaksikan gurunya, demikian juga guru biasa mendemonstrasikan bagaimana seharusnya melakukan suatu pekerjaan yang kemudian diikuti oleh muridnya, guru mengawasi apa yang dilakukan siswa dan membetulkan kekeliruan yang mungkin timbul.

Hal ini sejalan dengan ulasan yang diberikan Rasulullah saw. ketika membetulkan lafadh do'a sebelum tidur untuk al-Barra bin azib dan ketika beliau membetulkan orang yang shalatnya tidak betul.

Kedua, rasa tanggung jawab akan ketepatan melaksanakan pekerjaan. Hal ini menyiratkan bahwa sistem pendidikan islam merupakan suatu sistem yang memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang

didasarkan atas kesadaran, ketelitian dan tepat dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Kecermatan dalam sikap dan perasaan, keterarahan kepada tujuan serta pikiran, tersirat dalam keikhlasan niat dan pengarahan segala perbuatan kepada pencapaian keridlaan Allah swt., tanpa riya dan sombong sebagaimana tercermin dalam ketelitian dalam gerak perbuatan dan lafadh do'a.

Ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dipergerakan oleh Rasulullah saw. kepada kita dan dinukilkan oleh shahabat, kemudian diikuti para tabi'in, imam yang empat dan para fuqaha muta akhirin hingga merasa kita sekarang ini. Kedua perkara itu disatukan secara ringkas di dalam firman Allah surat al-Kahfi

(18):110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya⁴⁹.

Para shahabat dan tabi'in mentafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan amal yang shaleh itu ialah yang sesuai dengan sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan tidak berbuat syirik di dalam beribadah ialah tidak riya, tetapi ikhlas berniat karena Allah swt. di dalam beribadah.

Ketiga, merendahkan diri, suka bekerja, menjauhkan diri dari tipu daya setan, tidak malas, dan tidak melemparkan pekerjaan kepada orang lain.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Kahfi (18): 110, hal 436

Rasulullah saw. mengambilnya dengan tangannya sendiri, kemudian berseru: Siapakah yang akan membeli dua barang ini? Seorang laki-laki menyahut: Saya membelinya dengan dua dirham. Rasulullah saw. memberikan barang itu kepadanya, lalu mengambil dua dirham dan memberikannya, kepada orang Anshar tersebut seraya bersabda: “Berilah makanan dengan satu dirham, kemudian berikanlah kepada keluargamu, dan belilah sebilah kapak dengan satu dirham lagi, lalu bawalah kepadaku. Maka laki-laki itu datang sambil membawa kapak kepada beliau, lalu Rasulullah saw. menggenggamkan sebatang tongkat kepadanya, seraya bersabda: “Pergilah dan carilah kayu bakar lalu juallah. Aku tidak ingin melihatmu selama lima belas hari. Maka orang Anshar itu mengerjakan petunjuk Rasulullah saw, lalu datang dengan membawa sepuluh dirham. Kemudian sebagiannya dibelikan pakian dan sebagian lainnya dibelikan makanan. Maka Rasulullah saw. bersabda: Ini lebih baik bagimu daripada kamu datang meminta-minta yang hanya akan menjadi titik noda diwajahmu. (H.R. Abu Daud dan Baihaqi)⁵⁰.

Pelajaran ini tidak pernah dilupakan oleh laki-laki Anshar tadi, tidak pula oleh seluruh shahabat yang melihat perlakuan Rasulullah saw. terhadapnya, karena mereka melihat secara nyata hasil positif dari pekerjaan itu. Atas dasar ini, hendaknya pendidik sedapat mungkin menerapkan metode ini.

6. Ibrah (pelajaran) dan Maudhah (peringatan)

Al-Ibrah berada pada *wazan* (timbangan, kata jadian) *fi'lah*. Kata ini adalah salah satu *mashadar* (pokok kata) dari *'araba*. *'Araba ar-Ru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu di dalam hidupnya atau sesudah matinya. Sedangkan *'araba al-Wadiya* atau *'araba an-Nahara* berarti menyebrangi lembah atau sungai dari satu tepi ke tepi lain yang berlawanan.

⁵⁰Abdul Adhim al-Mundziri, *At-tarhib wat tarhib* (Mesir: Daru Ihya'il Kutub al-Arabiyyah), hal. 254-255

Ar-Raghib mengatakan, bahwa asal makna *al-'Ibr* berarti melampaui dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, sedangkan *al-'Ubur* khusus digunakan dalam arti menyebrangi air.

Dalam menafsirkan surat Yusuf, ia mengatakan bahwa *'I'tibar* dan *'ibrah* ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur.

'Ibrah dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperlihatkan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun tujuan pedagogis dari *'ibrah* di dalam al-Qur'anul 'Adhim ialah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara aqidah, yang di dalam qalbu menggerakkan atau mendidik perasaan Rabaniyyah (ketuhanan), sebagaimana menamakan, mengokohkan dan menumbuhkan *'aqidah tauhid*, ketundukan kepada syariat Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.

Adapun penggunaan metode *I'tibar* (pengambilan *'ibrah*) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan perbedaan obyek *'ibrah* itu sendiri.

Berikut ini disajikan beberapa hal terpenting yang mendorong untuk merenung dan mengambil ibrah adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan 'Ibrah dari Kisah, setiap kisah Qurani atau Nabawi tujuan pedagogis Rabbani yang dikhususkan. Pengambilan 'ibrah dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikiran sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan oleh hawa nafsunya, bahkan ia dapat mengambil intisari yang benar dari kisah itu. Mengenai hal ini Allah swt berfirman surat Yusuf (12):111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya dalam kisah mereka itu ada 'ibrah (pengajaran) bagi orang-orang yang berakal. Bukanlah Qur'an ini cerita yang di ada-adakan saja, bahkan ia membenarkan (kitab) yang dihadapinya dan menerangkan tiap-tiap sesuatu, lagi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman⁵¹.

Esensi pengambilan 'ibrah dari kisah ini adalah: bahwa Allah swt. berkuasa menyelamatkan Yusuf a.s. setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap, meninggikannya setelah dijebloskan ke dalam penjara, menjadikannya sebagai Raja Mesir setelah dijual seperti hamba dijual dengan harga yang murah, menerapkan kedudukannya di muka bumi setelah ditawan dan dikurung di dalam penjara untuk masa yang lama, membuatnya berkuasa atas saudara-saudaranya yang berbuat aniaya terhadapnya, menguatkannya dengan mereka dan kedua orang

⁵¹ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Yusuf (12): 111, hal 346

tuanya setelah masa yang cukup lama, dan membawa mereka dari negeri yang jauh.

Kandungan maksud dari 'ibrah itu ialah bahwa Allah swt yang berkuasa atas semua, juga berkuasa untuk memuliakan Nabi Muhammad saw, meninggikan kalimatnya, dan memenangkan agamanya. Kemudian mengeluarkannya dengan bala tentara, para pembesar, para pengikut dan para shahabat, meskipun dia harus mengalami berbagai kesusahan dan peristiwa.

Allah swt. menyebutkan *tiluil albab* yaitu orang-orang yang berakal sehat. Hanya orang-orang yang berakal sehatlah yang dapat mengambil pelajaran dari akibat hal-hal yang diisyaratkan oleh segala yang nampak pertama kali. Pengambilan pelajaran darinya hanya mungkin setelah direnungkan sifat-sifat dan hakikatnya.

Pendidikan islam memberikan perhatian khusus pada pengambilan 'ibrah dari kisah. Dengan 'ibrah ini ia menanamkan akhlak Islamiyyah dan perasaan Rabaniyyah kepada anak didik. Oleh karena itu 'ibrah hanya akan diraih oleh orang yang berakal sehat.

Maka hendaknya pendidik menggugah para pelajar untuk mau merenung di dalam jiwa pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.

2. Pengambilan 'ibrah dari makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia peruntukan bagi manusia. Friman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16):66-67:

وَأَن لَّكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ لِّمَن يَتَذَكَّرُ فِيهَا مِمَّا فِي بَطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فُرْتٍ وَدِمْلَبْنَا خَالِصًا
سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ. وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya tentang binatang-binatang ternak menjadi ‘ibrah (pelajaran) bagimu. Kami beri minum kamu dari benda dalam perutnya, dari antara tahi dan darah, (yaitu) susu yang bersih, lagi mudah diminum bagi orang-orang yang meminumnya. Dari buah korma dan buah anggur dapat kamu ambil arak dan rezeki yang baik. Sungguh pada demikian itu menjadi tanda bagi kaum yang memikirkannya⁵².

Oleh karena itu ‘ibrah didasarkan atas pemikiran yang dalam dan pengamatan yang cermat, maka kita akan dapat menyingkap hikmah Rabaniyyah dari isyarat yang tersirat dalam perkara yang luar biasa, dan mengajak kita untuk merenung sejenak tentang keajaiban yang diciptakan oleh Allah swt. dalam segala nikmatnya yang dilimpahkan kepada kita.

Dalam ayat diatas Allah swt. menunjuk kepada susu putih yang bersih dari segala kotoran, padahal ia berasal dari perut yang juga mengandung kotoran dan darah. Ayat tersebut juga merujuk kepada buah kurma dan anggur yang menyerap makanannya dari air dan tanah, dan dengan kekuasaan Allah buah-buahan itu memberikan kepada manusia minuman yang dapat memabukan dan rizki yang baik.

Manusia menyimpan anggur sepanjang tahun dan musim, lalu mengambil dari padanya zat memabukan (alkohol) yang menjadi bahan campuran sebagian makanan manusia di beberapa belahan bumi.

⁵² Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Yusuf (12): 111, hal 346

Mengandung kesan heran dan kagum merupakan suatu hal yang lazim dari 'ibarah. Oleh karena itu, penyusun kamus menafsirkan 'ibarah dengan apa yang mengandung makna ini, dikatakannya al-'ibrah adalah *al-'ujbu* (kekaguman), sedangkan *I'tabara minhu* adalah *ta'ajjaba* (kagum).

Akan tetapi pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan ini, melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu kepada Allah swt., mengagungkan, menyucikan dan membesarkannya. Pengahayatan Rabbniyah ini kiranya merupakan buah keagungan terhadap kekuasaan Allah swt.

Dalam menggugah kesan-kesan ini, al-Qur'an menggunakan metode *hiwar* (dialog) dan *istifham* (bertanya untuk menggugah pemahaman). Kedua metode ini telah dibicarakan dalam bahasan metode *hiwar 'athifi*.

Pendidik hendaknya selalu melatih akal para pelajar untuk merenungkan berbagai keajaiban yang diciptakan Allah swt., terutama keajaiban yang ada di sekeliling kita dan kita amati dalam kehidupan setiap hari, yang merupakan bukti hikmah (kebijaksanaan) Allah swt. dan ketelitian perbuatan-Nya

3. Pengambilan 'ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, al-Qur'an menunjuk kepada peristiwa-peristiwa bersejarah, seperti perang Badar dan Ahzab, juga menunjuk 'ibrah yang dipetik dari peristiwa-peristiwa

ini, seperti perang Bani Nadhir yang digambarkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Hasyr (59):2:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ
 أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ
 يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرَجُونَ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ
 فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Dia yang mengeluarkan orang-orang yang kafir diantara ahli kitab (yahudi) dari kampung mereka, sejak mulai mereka berkumpul ditanah Arab. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan memelihara mereka dari (siksa) Allah, lalu Allah mendatangkan (siksa) kepada mereka dari pihak yang tidak mereka kira-kira dan menjatuhkan ketakutan kedalam hati mereka, sedang mereka merobohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan dengan tangan orang-orang Mukmin (dalam pertempuran). Maka ambillah 'ibrah (pengajaran) hai orang-orang yang mempunyai padangan⁵³.

Dan seperti perang Badar yang diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali-Imran (3):12-13:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ. قَدْ كَانَ لَكُمْ
 آيَةٌ فِي فِتْنَةِ النَّقَاتِ فَنُتِقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَآخَرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلِهِمْ رَأَىٰ
 الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِيَ الْأَبْصَارِ

Katakanlah kepada orang-orang kafir, nanti kamu akan dikalahkan (oleh orang-orang islam) dan akan digiring kedalam neraka jahanam (disitulah) tempat yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya ada bagimu suatu ayat (bukti) pada dua golongan yang bertempur (dalam peperangan), satu golongan berperang pada jalan Allah (yaitu orang islam) dan golongan yang lain kafir. Yang dengan mata kepala mereka melihat (seakan-akan)

⁵³ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Yusuf (12): 111, hal 346

orang Muslim dua kalilipat jumlah mereka, Allah menguatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan pertolongan-Nya, sesungguhnya pada demikian itu menjadi suatu 'ibrah (pengajaran) bagi orang-orang yang mempunyai mata hati⁵⁴.

Meskipun orang-orang kafir berjumlah banyak, namun dalam penglihatan mereka kaum Muslimin yang sebenarnya berjumlah sedikit, tampak seperti duakali lipat jumlah mereka yang sesungguhnya. Adalah pengaturan Allah jua yang membuat kaum musyrikin sekan-akan melihat jumlah kaum Muslimin dua kali lipat lebih banyak, padahal jumlah mereka sedikit. Atas dasar penglihatan mereka itu, hati mereka menjadi goncang.

Letak 'ibrahnya adalah bahwa dalam peristiwa tersebut ada suatu kekuatan di atas seluruh kekuatan lain, yang menguatkan ada orang-orang Mu'min dan melemahkan orang-orang kafir. Ini adalah sunnah Allah yang masih ada dan tetap berlaku hingga hari kiamat. Janji Allah akan kekalahan orang-orang kafir, yang mendustakan kebenaran, dan menyimpang dari jalan Allah swt. dan janji Allah akan kemenangan golongan yang Mu'min, walau jumlah sedikit akan tegak pula dalam setiap saat, oleh karena itu hendaknya golongan yang Mu'min merasa aman dengan hakikat ini dan mempercayai janji itu.

Al-Qur'an mengarahkan, bahwa tujuan menceritakan atau mengajarkan berbagai peristiwa bersejarah itu bukan karena fanatisme terhadap sesuatu kaum atau agama tertentu. Ia bukan pula sekedar

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Ali-Imran (3): 12-13, hal 68

bangga dengan nenek moyang dan leluhur, melainkan bertujuan mengambil 'ibrah dan menagkap intisarinnya seperti berikut ini :

Pertama, mengkap sunnah Allah dalam membinasakan para perusak akibat perbuatan merusak dan kedhaliman mereka, serta dalam mengekalkan orang-orang yang shalih.

Kedua, mengetahui bahwa penagguhan tobat dan penyesalan hingga tiba masa turunya kehancuran atau penguasaan musuh-musuh, tidaklah berguna bagi mereka yang tenggelam di dalam perbuatan syirik atau terus menerus memusuhi Allah swt.

Ketiga, untuk mengetahui sunnah Allah dalam menolong hamba-hamba-Nya yang Mu'min dan mengamalkan syari'at-Nya

Keempat, mengetahui sunnah Allah dalam membinasakan orang-orang munafik dan orang-orang yang teringgapi penyakit hati, apabila mereka terus menerus merusak masyarakat dan melahirkan berbagai fitnah dan isu yang dusta, dengan maksud meretakan kesatuan kaum Muslimin.

Kelima, mengetahui bahwa para pemimpin orang-orang yang hidup mewah, dan orang-orang kaya, sering menjadi sebab kebinasaan kaum dan umat mereka, apabila mereka fasik terhadap perintah dan syari'at Rabb mereka, sedangkan para ulama tidak tidak memperingatkan mereka.

Di dalam kamus Al-Muhith, disebutkan: *wa'adhahu, ya'idhuhu, wadhan, wa'idhatan, wamau'idhatan* yang artinya mengingatkan akan apa

yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa sehingga dia menerima nasihat.

Dalam menyingkap makna Qur'ani, penulis mengetengahkan pendapat Sayyid Rasyid Ridla, dalam menafsirkan firman Allah surat al-Baqarah (2):232:

ذٰلِكَ يُوْعِظُ بِهٖ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُوْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian⁵⁵.

Al-wa'dhu adalah pemberi nasihat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Maka ayat tersebut di atas adalah itulah hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang dihubungkan dengan hukum, targhib (menyenangkan) dan tarhib (membangkitkan rasa cemas), yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada pembalasan amal di akhirat.

Sesungguhnya merekalah yang dapat menerima nasihat itu, sehingga qalbu mereka tunduk kepadanya dan tergerak untuk mengamalkan kandungan nasehat tersebut, sebagai pertanda menerima pendidikan Rabb mereka serta mengharapkan dapat menggali dan memetik manfaatnya di dunia, dan pahala serta kerinduannya di akhirat.

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Al-Baqarah (2): 232, hal 50

Sedang bagi mereka yang tidak beriman kepada apa yang telah dinyatakan dengan sebenar-benar iman, nasihat seperti tersebut di atas akan sia-sia belaka, tidak berguna dan tak di dengarnya.

Metode mauidhah ini mempunyai banyak bentuk dan makna yaitu sebagai berikut :

1. Nasihat yang berisi sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan yang bahagia dan berfaidah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah bahwa yang dinasehati tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan duniawi belaka.

Oleh Karena itu pendidik yang memberikan nasihat itu hendaknya bersih dari segala perbuatan riya dan yang mengundang orang lain beranggapan bahwa perbuatannya itu mempunyai ada udang dibalik batu. Bersih diri itu perlu sekali untuk menjaga keikhlasan dan keutuhan kepribadiannya sehingga ia tetap berwibawa dan dipatuhi siswa-siswanya.

2. *Tadzkir* (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasihat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shaleh, menaati Allah swt. dan melaksanakan segala perintahnya.

Dalam kesan dan perasaan orang yang diberi nasehat, kiranya tumbuh dan kukuh pula dasar dan sandaran seperti terpancar pada sang

penasehat, berupa keimanan kepada Allah swt., takut kepada hisab dan keinginan mendapat pahala.

Ditinjau dari sudut psikologis dan pedagogis, mauidhah bersandar kepada beberapa perkara, yang terpenting diantaranya ialah :

Pertama, teguhnya perasaan Rabbaniyyah yang telah dididikkan kepada anak didik, dengan menggunakan metode dialog, pengamalan, ibadah, latihan ataupun metode-metode lainnya, seperti menggugah perasaan tunduk kepada Allah swt, cemas akan azab-Nya atau senang akan surga-Nya. Melalui metode ini pun perasaan Rabbaniyyah itu dapat juga dididikkan, digugah dan dikembangkan serta diperbaharui.

Kedua, Berpikir Rabbani yang sehat, yang telah dididikkan kepada si terdidik, berpikir Rabbani yang sehat itu mencakup: gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau tugas manusia di dalam alam ini, nikmat-nikmat Allah swt. dan bahwa Dia menciptakan alam, kematian dan kehidupan.

Ketiga, jama'ah yang Mu'min, kerana masyarakat yang shaleh akan menciptakan suasana di mana nasehat atau pengingatan akan lebih berpengaruh terhadap jiwa.

Keempat, pengaruh yang paling penting dari metode mau'idhah adalah penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan islam.

7. Targhib (membuat senang) dan Tarhib (rasa takut)

Tharghib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah swt. dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hambanya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah swt., atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Hal ini seperti tersirat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat Maryam (19):71-72:

وَأَنْتُمْ كَمَا إِذَا كُنْتُمْ تُكْفَرُونَ
 وَإِنْ مِتُّمْ إِيَّاهُ كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
 الظَّالِمِينَ فِيهَا جُنُودًا

Tak ada seorangpun diantaraa kamu, melainkan mendatangi neraka, demikian itu suatu kewajiban yang diputuskan oleh Tuhanmu. Kemudian kami selamatkan orang-orang taqwa dan kami biarkan orang-orang aniaya dalam neraka dengan berlutut⁵⁶.

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Maryam (19): 71-72, hal 445

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan islam berbeda dengan apa yang dikenal di dalam pendidikan barat sebagai metode ganjaran dan hukuman. Perbedaannya ialah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat Rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia,.

Beberapa keistimewaan *targhib* dan *tarhib* yang paling penting ialah sebagai berikut :

1. *targhib* dan *tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung *targhib* dan *tarhib* akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat, baik dekat maupun jauh kepada keimanan kepada Allah swt. dan hari akhir pada umumnya, atau mengandung pengarahan *khitab* (pembicaraan) kepada kaum Mu'minin.

Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjikan (*taghib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) kepada mereka dengan azab Allah swt, sehingga anak untuk merelaisikannya dalam amal dan perbuatan.

2. *Targhib* dan *tarhib* Qur'ani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab jahanam, dan diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.

Oleh karena itu, hendaknya pendidik menggunakan gambaran-gambaran dan makna-makna Qurani serta Nabawi yang melukiskan dahsyatnya siksaan serta nikmatnya ganjaran yang diberikan Allah swt. Gambaran-gambaran dan makna-makna itu diselaraskan dengan tingkat pemahaman anak. Misalnya dalam melukiskan ihwal hari kiamat dengan gambaran-gambaran Qurani itu dikuatkan dengan keterangan-keterangan Nabawi, seperti: kisah tentang umat manusia meminta syafaat kepada seluruh Nabi pada hari pengumpulan karena situasi hari itu mereka rasakan sangat mengerikan, namun ternyata para Nabi itu menyatakan diri berhalangan, kecuali Rasulullah saw. Kisah seorang laki-laki yang masuk surga, dan kisah Nabawi lainnya tentang pemandangan hari kiamat.

Disini hendaknya mendidik tidak terikat secara kaku kepada naskah-naskah metode itu saja, akan tetapi hendaknya mengambil beberapa uraian dari kitab-kitab hadist.

3. Targhib dan tarhib Qurani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah, pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksuud syari'at Ilamiyyah. Adapun perasaan Rabbaniyyah itu ialah: perasaan khauf kepada Allah, perasaan khusu, perasaan cinta dan persaan raja (harapan).
4. Pendidikan dengan targhib dan tarhib bersandar pula kepada ketetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Maka hendaklah perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa

berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah swt., padahal Allah swt.

telah melarang berputus asa dengan firmanNya surat az-Zumar (39) : 53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, Hai hamba-hambaKu yang berlebih-lebihan terhadap dirinya (dengan membuat dosa), janganlah kamu berputusasa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁵⁷.

Dengan pengetahuan, bahwa adat manusia apabila dia tidak mempersenjatai diri dengan keimanan dan harapan akan pahala Allah swt., dia akan berputus asa manakala ditimpa berbagai kesusahan.

Demikian juga sikap optimistik seyoganya tidak melampaui batas dengan membuang segala kesusahan. Hal ini akan mengakibatkan manusia lupa kepada siksaan dan kekuasaan Allah swt., lalu tumbuh padanya rasa banga terhadap dirinya sendiri serta sombong dengan kekuatannya yang menyeret untuk kembali melakukan maksiat. Sikap seperti itu tidaklah pada tempatnya, hendaknya manusia memadukan antara perasaan kahuf dengan raja. Khauf kepada siksaan, keagungan dan kedudukan Allah swt., sehingga dia tidak melampaui batas atau dikuasai oleh setan yang memperdaya. Dalam pada itu kukuh sikap raja atau harapan akan rahmat Allah swt., sehingga dia tidak berputusasa untuk memohonkan pengamunanan-Nya.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.*, QS. Az-Zumar (39): 53, hal 685

Apabila seseorang tenggelam di dalam keputusan dan ketakberdayaan, maka ia akan terjerumus ke dalam kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan.

Sekiranya manusia mengingat salah satu di antara sifa-sifat kesempurnaan Ilahi berserta sifat yang berlawanan dengannya, tentulah dia tidak akan terjerumus ke dalam suatu keadaan bertentangan atau terlau berlebihan dan terlalu berkekurangan di dalam menghayati sifat Allah itu. Maka dalam mengingat kemurkaan Allah swt. hendaknya kita tidak lupa akan rahmat kasih-sayang-Nya dalam mengingat kehendak-Nya, yang mutlak kehendaknya kita tidak lupa akan kebijaksanaan-Nya dan demikianlah seterusnya.

Demikianlah, hendaknya kita mendidik perasaan-perasaan Rabaniyyah pada anak-anak secara seimbang, sehingga mereka tidak tenggelam di dalam perbuatan maksiat karena terpedaya oleh harapan yang penuh akan rahmat dan ampunan Allah sambil menangguhkan tobat mereka kepada-Nya. Dan mereka tidak pula berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah swt.

BAB IV
METODE MENGAJAR
DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125 DI TINJAU DARI
KONSEP METODE PENDIDIKAN

A. Materi Pengajaran

Salah satu komponen operasional Pendidikan Islam sebagai sistem Materi, atau disebut kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi atau kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem intusional pendidikan.

Materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan islam, formal atau informal, oleh karena materi pendidikan islam bersumber dari al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat islam ¹.

Materi atau isi pelajaran yang disusun sebelumnya harus ditentukan dahulu tujuan yang hendak dicapai dengan mempertimbangkan skil atau keterampilan-keterampilan para pelajar.

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 183.

Pandangan tentang istilah pengajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Tingkat kemajuan itu dapat kita lihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar. Kegiatan itu dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, kegiatan guru adalah yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.
2. pengajaran adalah interaksi dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak, keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya

Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor, yakni: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran.

Di dalam proses pengajaran itu, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan ².

² Omear Hamalik , Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hal. 53-54.

Secara filosofis, corak kepribadian muslim yang hendak dituju melalui berbagai penyajian materi pengajaran termasuk sasaran umum yang hendak dicapai oleh berbagai mata pelajaran di dalam agama islam, diantaranya dapat dirumuskan bahwa manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya, murni hati nuraninya, besar rasa tanggung jawabnya, berani menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, kuat pendiriannya, berilmu, beramal, cakap, berbudi luhur, demokratis, taat menjalankan ibadah serta taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa³.

C. Hakikat Guru

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional artinya jabatan ini merupakan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri. Maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Ada perbedaan yang prinsipil antar guru yang profesional dengan guru yang bukan profesional.

Guru yang profesional menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya, penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan yang lainnya. Oleh sebab itu dia berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lain-lain kepada murid-

³ Tayar Yusuf, Ilmu Praktik Mengajar, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hal. 28.

muridnya. Guru bertugas membentuk, mendidik siswa menjadi manusia yang sempurna, dan seorang guru yang selalu digugu dan ditiru ⁴.

Pada dasarnya manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber, sumber ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini sering melengkapi dan keduanya pada dasarnya berasal dari Tuhan Allah swt. yang memberi alat dan sarana untuk dapat memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan ⁵.

Karunia Allah yang terbesar kepada manusia dan yang membedakannya dengan makhluk lain adalah kemampuannya untuk mempelajari bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkannya untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan pemikirannya.

Al-Ghazali membagi tingkatan derajat manusia menjadi empat, yaitu:

1. Tingkatan nabi, adalah tingkatan yang paling dekat dengan Allah swt dan mendapat ilmu dengan jalan wahyu.
2. Tingkatan Wali, yakni para ahli taswuf yang telah makrifat kepada Allah, sebagai insan kamil selapis dibawah tingkatan para nabi yang memperoleh ilmu dengan cara penghayatan mistik (ilmu laduniyah)
3. Tingkatan Ulama, yakni ahli ilmu dengan yang diperolehnya melalui belajar atau studi
4. Tingkatan Awam, yakni orang mendapat ilmu dengan taqlid.

⁴ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hal. 119.

⁵ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dab Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal.169

Disisi lain al-Ghazali memandang pekerjaan mengajar adalah yang paling mulia dan jabatan yang paling terhormat. Terhadap pendapatnya ini Al-Ghazali mengemukakan dalil ayat al-Quran diantaranya adalah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kejalan (agama) tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁶.

Al-Ghazali menempatkan kedudukan guru dalam barisan para Nabi dalam hal ini misinya sebagai seseorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia. Dalam ayat tersebut *khitab* dari kata *ud’u* adalah *anta* yang dimaksud adalah untuk nabi Muhammad saw. melainkan untuk seluruh umatnya, maka seruan tersebut berlaku untuk semua orang (muslim) untuk menuju kejalan Allah swt.

Dalam al-Qur’an hakikat guru adalah Allah swt. namun tidak berarti bahwa manusia tidak mempunyai tugas di dunia ini. Tugas manusia sebagai wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi ini yang salah satu tugasnya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai guru.

Hakikat guru menurut Al-Ghazali, ditinjau dari segi misinya yakni mengajak ke jalan Allah swt. dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur’an Karim*, QS. An-Nahl (16) :125 hal. 399

menjelaskan kebenaran kepada manusia, maka kedudukan guru sejajar dengan Nabi. Dengan kata lain kedudukan guru termasuk dalam tingkatan Nabi⁷.

C. Sifat-Sifat Pendidikan yang Baik

Pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan, yang paling penting di antara ketiganya ialah orang sebab tujuan pendidikan adalah difokuskan pada menjadi manusia⁸.

Guru atau pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jenisnya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas, seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus dimiliki oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Hal ini disepakati oleh para ahli pendidikan, karena betapapun segala rencana telah disiapkan dan biaya serta perlengkapan pendidikan telah disediakan, namun semuanya tidak akan berarti apa-apa jika guru yang berada didepan murid tidak dapat dipatuhi dan

⁷ Imam Syaje'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 37-38.

⁸ AhmadTafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 170-171.

diteladani sifat dan perbuatannya. Atas dasar ini, maka para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh para guru.

Muhammad Athiyah al-Abrasy, misalnya menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru. Tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridlaan Allah semata-mata.

Hal ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut, karena jelasnya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya ia niat semata-mata karena Allah. Dengan niat demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang

Dalam sejarah dijumpai informasi bahwa pada masa Islam di zaman klasik, para guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membelinya, dengan jalan demikian mereka memiliki penghasilan.

2. Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Athiyah al-Abrasy mengatakan, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, pamer,

dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama islam

Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang yang berminat untuk belajar dan mengajar harus lebih dahulu membersihkan seluruh anggota badannya. Menurutnya, menuntut ilmu itu adalah bagian dari fardu kifayah yang tidak boleh mendahulukan fardu ain yang terdapat dalam ilmu dan amal, yaitu membersihkan anggota-anggota badan dari dosa-dosa, dan membersihkan batin dari hal-hal yang dapat membinasakan seseorang, seperti takabur, dengki, riya, permusuhan, marah, dan hal-hal lainnya yang tercela.

3. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sifat ini nampak sama dengan sifat yang pertama sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ini ialah seorang guru yang sesuai antara kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: aku tidak tahu, bila memang tidak tahu. Jadi tidak usah berdusta, atau mengarang-ngarang sesuai yang sebenarnya tidak ada, karena hal itu dapat menyesatkan siswa.

Seorang alim yang benar alim menurut al-Ghazali adalah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat, di samping itu ia ikhlas terhadap murid-muridnya dan menjaga waktu mereka.

Tidak ada halangannya seorang guru belajar dari muridnya oleh karena dalam pendidikan islam seorang guru harus bersifat rendah hati. Sifat guru yang demikian itu sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Diketahui bahwa ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu fisika dan ilmu sosial saat ini tengah mengalami perkembangan yang amat pesat. Jika seseorang tidak mengikuti perkembangan ilmu tersebut, dan merasa cukup dengan ilmunya yang ada, maka ia akan segera tertinggal. Dengan demikian ia tidak dapat lagi memenuhi tuntutan masyarakat. Guru yang demikian itu, lambat laun tidak bisa difungsikan lagi, sehingga saat ia harus alih profesi.

4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, lapang dada, banyak sabar, dan jangan pemarah, karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampilkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai sesuatu keinginan.

Selain itu seorang guru juga harus memiliki kepribadian dan harga diri. Dalam hubungan ini ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru, umpamanya ia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai prestise dan terhormat, tidak banyak

menoleh dan memberi isyarat, tidak berteriak, tidak bermain, tidak bersikap kasar dan tidak bersenda gurau.

5. Seorang guru menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

Mencintai murid yang bukan anak kandungnya sendiri adalah merupakan pekerjaan yang secara psikologis cukup berat. Namun, apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya dialah seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan. Jika ia mengutamakan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak miskin yang datang dari rumahnya masing-masing, dimana mereka mengalami penderitaan, maka hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi guru untuk menempatkan dirinya dalam hati si anak sebagai seorang bapak yang menyayangnya. Dengan cara demikian seorang murid dengan rasa cinta dan sayang pula akan mematuhi segala ajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Atas dasar sifat kelima itu, maka seorang guru sangat mengharapkan anak didiknya berhasil menjadi orang baik. Dengan demikian, ia tidak segan-segan akan menasehati anak muridnya sebagaimana ia nasehati anak kandungnya sendiri, menegur anak muridnya pada saat muridnya menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji. Hal itu dilakukan

dengan lemah lembut dan menjaga perasaan si anak, yakni tidak kasar dan tidak dilakukan di depan umum.

Termasuk pula ke dalam arti kasih sayang ini adalah tidak memaksa murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya.

Guru harus memilih mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan, menyampaikan pelajaran setahap demi setahap, sedikit demi sedikit, dari yang global kepada yang lebih detail dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan dari yang umum kepada yang khusus.

6. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan muridnya. Pemahaman yang mendalam terhadap tabiat dan bakat para murid termasuk bagian yang diharuskan oleh para pakar di abad modern ini. Oleh sebab itu, sebelum seorang murid diberikan pelajaran tertentu, ia harus dites terlebih dahulu, termasuk di dalamnya adalah tes bakat dan wataknya.

Dalam islam, seorang guru diharuskan berpengetahuan yang cukup tentang kesediaan dan tabiat anak-anaknya serta memperhatikan dengan seksama pada waktu kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Dengan cara demikian, guru akan dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok bagi anak tersebut yang sejalan dengan tabiat dan kecerdasannya.

7. Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta

memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.

Hal ini lebih ditekankan lagi pada guru yang mengajar diperguruan tinggi yang selanjutnya dikenal dengan istilah dosen. Dosen ini berbeda sekali dari pada tingkat rendah, karena kehormatan dan kedudukan yang diberikan pada dosen itu cukup tinggi dibandingkan dengan kehormatan dan kedudukan yang diberikan pada guru di tingkat yang lebih rendah. Hal ini wajar saja, karena penghormatan dan kedudukan itu disesuaikan dengan tingkat prestasi yang dicapai oleh guru tersebut⁹.

Sifat-sifat guru tersebut di atas pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sifat yang berkaitan dengan kepribadian. Kedua, sifat yang berkaitan dengan keahlian akademik. Sifat-sifat tersebut masih umum, dalam arti berlaku pada setiap jenjang, dan masih bisa ditambahkan lagi dengan sifat lebih khusus yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkat guru tersebut.

Guru yang mengajar taman kanak-kanak, misalnya, harus memiliki sifat-sifat lebih khusus yang tidak dimiliki oleh guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar. Perbedaan sifat-sifat ini disebabkan adanya perbedaan dan kekhususan situasi pengajaran yang dihadapi oleh masing-masing guru tersebut. Demikian pula pada guru yang mengajar di sekolah lanjutan pertama, lanjutan atas, perguruan tinggi dan sebagainya. Namun demikian,

⁹ Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1996), hal. 70-76.

semua guru yang mengajar pada berbagai jenjang pendidikan tersebut harus memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Jadi, disamping memiliki sifat-sifat yang pada umumnya dimiliki oleh seorang guru, juga harus memiliki sifat-sifat yang khusus sesuai dengan lingkungan pengajaran yang dihadapinya.

Sifat-sifat tersebut tentu saja, masih bisa ditambah, yang secara keseluruhan termasuk sifat yang primer atau mutlak. Sedangkan ada lagi sifat-sifatnya yang posisinya sekunder atau tambahan, misalnya guru tersebut sebaiknya memiliki sifat pada seni atau berjiwa humor. Sifat ini diperlukan agar tidak menimbulkan kebosanan atau kejenuhan bagi si anak dalam menerima pelajaran agar tidak menimbulkan ketegangan dan stress

Sifat tambahan lainnya, seorang guru juga harus dapat melakukan kerjasama dengan orang tua murid, terutama pada murid yang kurang mampu menerima pelajaran atau memiliki kelainan sifat dengan murid-murid lainnya.

Pendapat Mahmud Yunus tentang sifat-sifat yang terutama diperlukan bagi seorang guru, yakni sebagai berikut:

1. Tajam pengamatan (pemandangan).
2. Lancar Lidah di dalam berbicara.
3. Cepat pengertian.
4. Sehat buah pikiran.
5. Sabar dan tabah.
6. Keras kemauan dan keinginan untuk mengajar.
7. Halus budi pekerti
8. mengetahui tabiat-tabiati anak-anak, hingga diperlakukannya murid-murid

muridnya sebagai memperlakukan anak kandungnya sendiri⁹.

D. Evaluasi Pengajaran

Dalam setiap kegiatan pelajaran oleh guru terhadap siswa, seyoganya harus selalu diadakan bentuk-bentuk macam evaluasi secara rutin yang disesuaikan dengan suasana dan kepentingannya.

Istilah evaluasi berasal dari basa inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan¹⁰.

Dari segi istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan¹¹.

Jika kata evaluasi dihubungkan dengan pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.

⁹ Mahmud Yunus, *Ilmu Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1954), hal. 6.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Daasr-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 1.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 247.

Evaluasi adalah penilaian atau mengetahui hasil usaha guru dalam memberikan sesuatu pelajaran kepada murid-murid, sampai di mana murid-murid tersebut telah mengerti tentang pelajaran yang telah disajikan, seberapa banyak murid-murid yang telah menguasai pelajaran itu dengan baik, atau beberapa orang yang baru menguasai pelajaran itu dengan baik atau beberapa orang, yang baru hanya setengahnya memahami atau masih kabur sama sekali. Untuk mengetahui hasil penilaian itu diperlukan bermacam-macam bentuk test atau ujian-ujian yang serasi. Jadi test adalah merupakan alat bagi keperluan evaluasi itu.

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius, karena manusia hasil pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran daripada evaluasi pendidikan islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar manusia didik yaitu:

1. Sikap dan pengetahuan terhadap arti hubungan peribadinya dengan Tuhannya
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar.

4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah swt. dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi¹³.

Pada umumnya evaluasi pendidikan lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan objektif terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengertian seperti ini memang ada benarnya juga, karena tujuan akhir dari suatu kegiatan pendidikan bisa diarahkan kepada keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar.

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan.

Ajaran Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut, Allah swt dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar mengajar, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), hal. 238-239.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam mengadakan evaluasi ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi ini penting diketahui supaya memudahkan guru dalam menyusun alat-alat evaluasi

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar
2. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid.

Ketiga sasaran tersebut di atas harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya dinilai dari segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus dinilai dari segi-segi perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar. Dengan menetapkan sasaran evaluasi, maka seorang guru akan mudah menetapkan alat-alat evaluasinya.

Secara umum evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai semesteran. Karena masalah kultur siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya.

Selama saat ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat, menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Dominan sikap afektif apalagi psikomotorik lepas dari evaluasi, ini berarti proses belajar mengajar hanya mengajar penumpukan materi dan informasi.

Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan midsemester juga dipandang sebagai sebuah kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak.



E. Keberhasilan Guru dalam mengajar

Guru sebagai pemeran penting dalam proses belajar mengajar, secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Seorang guru harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status ekonomi, agama, kebangsaan. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa, mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan¹⁴.

Mengajar adalah perilaku yang universal, semua orang melakukannya. Orang tua mengajar anaknya, pemimpin mengajar bawahannya, pelatih

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal. 194.

mengajar anak asuhnya, suami mengajar istrinya dan sudah barang tentu guru mengajar muridnya.

Guru, setidak-tidaknya orang yang memiliki kelebihan ilmu jika dibanding anak didiknya, atau dengan kata lain ia disebut ilmuwan. Al-Ghazali menjelaskan keutamaan belajar dengan mengemukakan dasar ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi, kemudian menjelaskan keutamaan pengajaran dan kewajiban mengajar bagi para ilmuwan Al-Ghazali menjelaskan keutamaan belajar dengan mengemukakan dasar ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi, kemudian menjelaskan keutamaan pengajaran dan kewajiban mengajar bagi para ilmuwan¹⁵.

Lebih dari itu dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan dalam mengajar, beliau juga menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar. Sebagaimana dikemukakan dalam kitab Fatihatu al-'Ulum yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiam:

Manusia itu semuanya bakal binasa kecuali orang 'alim, orang-orang 'alim itu pun semuanya akan hancur kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, juga orang-orang yang mengamalkan ilmunya semuanya akan lenyap kecuali orang-orang yang ikhlas dalam beramal¹⁶.

Tugas guru tidaklah ringan, guru sebagai motor penggerak suatu generasi, perencana, pelaksana dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Gordon, sebagaimana dikemukakan oleh M.D. Dahlan mengelompokan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Imam Syaje'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 25.

¹⁶ Ibid.

Pertama, guru sebagai pekerja kelompok yang menciptakan suasana belajar di kelas ataupun diluar kelas. Bahkan tingkah laku guru merupakan tenaga vital dalam mempengaruhi perkembangan ataupun kemunduran pembentukan kelompok.

Kedua, guru sebagai penyuluh yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui proses hubungan interpersonal. Kehidupan murid melalui proses hubungan interpersonal.

Ketiga, guru sebagai *action researcher*, yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa. Guru sebagai *action researcher*, oleh karena bertindak sebagai pelaku penelitian di tengah-tengah situasi nyata dalam memenuhi kebutuhan praktis, untuk memperbaiki situasi.

ketiga jenis tugas guru menurut Gordon tersebut, nampaknya merupakan variasi dari pola pemikiran yang klasik, yaitu pola yang bergerak antara dua kutub: kutub yang berasumsi bahwa subyek didik merupakan determinan tunggal suatu proses pendidikan, dan kutub tunggal suatu proses perkembangan¹⁶.

Bila seorang guru bertugas menjadi guru, atau lebih tegasnya akan melaksanakan pekerjaan menjadi guru di dalam kelas menghadapi, murid-murid atau siswa di dalam kelas, ada beberapa hal yang menjadi persyaratan

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, Buku II:Modul (Jakarta: Universitas Terbuka, 1984), hal. 2.

mutlak dan menjadi tugas-tugasnya vital yang rutin untuk diwujudkan pada setiap kali ia memasuki kelas atau ruangan belajar murid-murid. Ketentuan-ketentuan umum yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Adanya persiapan mengajar yang baik
2. Memperaktekan Metodologi mengajar yang serasi, yang sesuai dengan materi maupun kemampuan dan kondisi murid-murid.
3. Penguasaan ilmu (bahan) materi pelajaran yang sebaik-baiknya atau tidak setengah tahu, ragu-ragu atau kabur.
4. Kesiediaan mental atau kematangan jiwa menghadapi kelas.
5. Mencintai profesi sebagai guru
6. Mempunyai bakat (pembawaan) sebagai guru.
7. Rajin sabar, dan tekun.
8. Ikhlas memberikan ilmunya, berdaya upaya agar murid-muridnya berhasil di dalam kehidupan mereka kelak sebagai buah dari pendidikannya, serta berjasa kepada Negara, Bangsa dan Agama.
9. Melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, tidak dengan fikiran yang setengah-setengah, bermalas-malas apalagi semberono atau dengan fikiran yang kacau.
10. Memperlihatkan muka yang cerah, namun tetap serius di dalam berbuat, yang menimbulkan sikap percaya dan simpatik dari pada murid, maupun dari masyarakat lingkungan pergaulannya.

Tujuan mengajar ialah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah-laku seorang pelajar. Dengan kata lain, pengajaran dapat

membuat seorang pelajar menjadi orang yang lain, dalam hal apa yang dapat ia lakukan dan yang dapat dicapainya. Perubahan ini biasanya dilakukan seorang guru dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan.

Keberhasilan dalam mengajar adalah seberapa dalam siswa untuk mau terus belajar sehingga mereka akan menjadi manusia-manusia pembelajar. Mengajar dengan sukses berarti harus ada ketertiban siswa secara aktif untuk belajar.

Tanpa mengurangi arti dari pendapat para ahli tentang faktor mana yang dominan dalam menentukan keberhasilan suatu pengajaran, dalam bab yang terdahulu telah dibahas tentang arah tujuan pendidikan islam, bagaimana memilih materi yang sesuai dengan keadaan, dan menggunakan metode mengajar yang baik tidak asal-asalan, maka akan menghasilkan pendidikan yang baik.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subyek didik, kurikulum, lingkungan, materi dan metode. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling pengaruh mempengaruhi, serta adanya ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan, pengumpulan data serta analisisnya, maka kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari pendidik guru kepada peserta didik. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru.
2. Mengajar dengan menggunakan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Hubungan antara pendidik dan metode sangatlah erat. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar-mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan diraih peserta didik. Metode yang harus dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan kondisi yang ada. Jika pendidik tidak memahami metode mengajar maka dampak yang lebih besar adalah kepada keberhasilan dia dalam mendidik anak. metode sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Fokus kajian dalam penyusunan ini adalah tentang metode mengajar dalam perspektif pendidikan islam.

3. Dalam proses belajar-mengajar, pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, yakni memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak di bidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk dapat mengelola kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Ketidak pahaman terhadap hakikat metode maka si pendidik tidak bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode. Singkatnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi kualitas pendidiknya.
4. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat dan tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek, adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional,

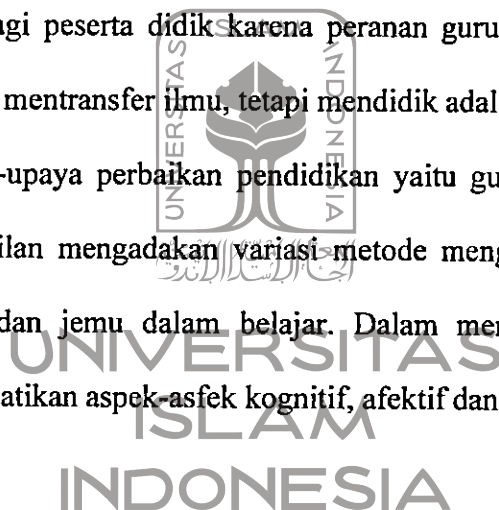
hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

B. Saran

Atas dasar kesimpulan tersebut di atas, maka di bawah disampaikan beberapa saran:

Sudah saatnya para pendidik menguasai materi pengajaran dengan baik dan mejadi contoh bagi peserta didik karena peranan guru sangatlah besar, tidak hanya mengajar, mentransfer ilmu, tetapi mendidik adalah lebih penting.

Harus ada upaya-upaya perbaikan pendidikan yaitu guru harus mampu mempunyai keterampilan mengadakan variasi metode mengajar, agar siswa tidak merasa bosan dan jemu dalam belajar. Dalam mengadakan variasi mengajar perlu diperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.



DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Perinsi-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat*, Suntingan oleh H.M.D. Dahlan dan H.M.I Soelaeman dari *Usul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha*. Cetakan pertama, Bandung: CV. Diponegoro
- Tafsir, Ahmad. 2006. *filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 1996. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Bumi Aksara
- Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*, Bandung : Repleksi Masyarakat Baru.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Bustami A. Gani dan Djohoar bahry, Jakarta : Bulan Bintang
- Arifin. M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teroritis dan Prkatis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cetakan kelima, Jakarta : Bumi Aksara
- Langgulung, Hasan. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Shihab, M Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*, Jakarta: gema Insani
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: Panjimas
- Al-Marigi, Ahmad Mustofa 1992. *Tafsir Al-Maragi* cet.2, Semarang: CV. Toha Putra.

- Katsir, Ibnu. 2002. *Tafsir Iyun Katsir*, Beirut: Darul Ma'rifah
- Muqatil bin Sulaiman. 2003. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Beirut: Dar al-Kotob Al-Imuyah.
- Nawai, Hadari. 1993. *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Surabaya : al-Ikhlash
- Nizar, Samsul. 2000. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media pratama
- Yunus, Muhammad. 1985. *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta : Hidakarya Agung.
- Depag RI. 1965 *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Jamunu
- Depag RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Semarang : PT Citra Effha
- AshShidiieqy, M. Hasbi. 1969. *Tasir An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalliy Jalaludin. 1990. *Tafsir Jalain*, Bandung: Sinar Baru
- . 2007. *"Uslub atau Metodology Dakwah"* [http:// kalam pemintas.wordpress.com/accessed](http://kalam.pemintas.wordpress.com/accessed).
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Mas'ud, abdurrahman. 2002. *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gema Media.
- Usman, M.Basyirudin. 1984. *Metodologi Pemebelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhlis. M. 2007. *Hubungan Pendidik dan Metode Pengajaran*, [http:// kahmiuin.blogspot.com/accessed](http://kahmiuin.blogspot.com/accessed).
- Etiwati. 2008. *Mengajar Dengan Sukses*, <http://bpkpenabur.or.id>
- Umairah, Abudurrahman. Tanpa Tahun. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*.
Terjemah Abdul Hadi Basulthanah dari *Manhajul Qur'an Fi Tabiyatir Rijal*, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Katsir, Ibnu. Tanpa Tahun. *Tafsir ibnu Katsir*, Vol I, Beirut: Darul Ma'rifah

- An-Nawawi, Imam. Tanpa Tahun. *Riyadush Shalihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, Mesir: Syarikatusy syamarli
- . 1329 H. *Shaih al-Imam Muslim*, Istambul: Daruth Thaba'ah alamirah
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Qutb, Sayyid. Tanpa Tahun. *At-Thashwir al-Fanni fil Qur'an*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Evaluasi Program*, Yogyakarta: FIP IKIP
- Nasution, Khoirudin. 2004. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta :Tazzfa
- Al-Mundziri, Abdul Adim. Tanpa Tahun. *At-Tarhib Wat Tarhib*, Mesir: Daru Ihya'il Kutub al-arabiyyah.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Semarang : PT. Citra Effhar.
- Yusuf, Tayar. 1986. *Ilmu Praktik Mengajar*, Bandung: PT Alma'arif.
- Syafe'ie Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka
- Setiaji. 1991. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali
- Nizar, Samsul, (2000) *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media pratama
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharssimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Bumi Aksara
- Tadjab. 1994. *Perbandingan pendidikan, Studi perbandingan Beberapa aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: Karya Abditama.
- Hamalik, Omezar. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru
- Aboebakar. 1955. *Sejarah Al-Qur'an*, Djakarta : Sinar Bupeni.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Islail. Tanpa Tahun. *Matan Al-Bukhari*, Jedah: Al-Haramain

- Al-Asfahani, Ar-ragib. Tanpa Tahun. *Mu'jam Mufradati alfaz Al-qur'an*, Beirut Lubnan: darul Fikri
- Syafii. 1986. *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, Jakarta: Gema insani Press
- Zainuddin. 1994. *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, Surabaya: Ampel Suci.
- Azhar, Muhammad. 1999. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI UMY
- Shaleh, Qamaruddin. 1990. *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, Bandung: CV dipongoro
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1964. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Kairo: darul Qouniyah
- Imron Ali, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia pustaka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Entis Sutisna
2. Tempat, tanggal lahir : Garut, 02 Juni 19981
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. RE. Martadinata Kampung Leuwiurug RT. 03
RW. 05 Kelurahan Cipedes Kecamatan Cipedes
Kota Tasikmalaya.

6. a. Nama Orang Tua :

- a.1. Ayah : Saptar
- a.2. Ibu : Ade Kanah
- a.3. Ayah Mertua : Ahmad Khodili

- a.4. Ibu Mertua : Adah Sadah (alm)

- b. Nama istri : Popon Patimah, S.Pd.I

- c. Nama Anak : Muhammad Ulil Abshar Abullah

7. Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri Banjar Mukti, lulusan tahun 1992
- b. Mts Darul Arqam , lulus tahun 1995
- c. MAN I Garut, lulus tahun 1997
- d. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati (D.II) tahun 2002
- e. Fakutas Tabiyah STAI Tasikmalaya (S.I) tahun 2005

8. Riwayat Pekerjaan

- a. Guru Sukwan di MI Yayasan Islam tahun 2002 s/d 2005

b. Guru PNS di SDN Bojong I tahun 2005 sampai sekarang

9. Keorganisasian:

a. Ketua DKM Mesjid Jam'i Al-Mubarakah di Tasikmalaya

b. Kepala Sekolah MDA Al-Mubarakah di Tasikmalaya

c. Seksi kerohanian RW. 05 Kampung Leuwiurug kota Tasikmalaya.

Tasikmalaya, Maret 2008

Entis Sutisna



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PENILAIAN UJIAN TESIS

CATATAN

Entis Sutisna.

- Rumusan masalah difokuskan

- Agar dijelaskan istilah

موظفة

جهد لم يأتى به أحسن



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA